



**PERANAN BIAYA STANDAR DALAM PENYUSUNAN
ANGGARAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT BANTU MANAJEMEN
UNTUK PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
(Studi Kasus Pada PT. SEMEN CIBINONG)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan**

Diajukan oleh :

**SUTRISWAN SUBANDI
Nrp : 022195098
Nirm : 4 043403950434**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
1999**

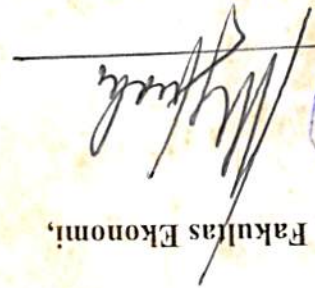
**PERANAN BIAYA STANDAR DALAM PENYUSUNAN
ANGGARAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT BANTU MANAJEMEN
UNTUK PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
(Studi Kasus Pada PT. SEMEN CIBINONG)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan**

Menyetujui :

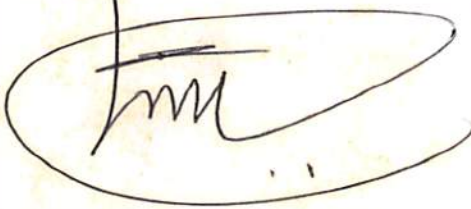
(Eddy Mulyadi, Drs.,AK.,MM)



Dekan Fakultas Ekonomi,



(Ketut Sunarta, Drs.,AK.,MM)



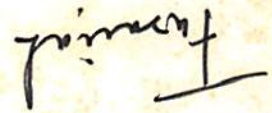
Ketua Jurusan Akuntansi,

PERANAN BIAYA STANDAR DALAM PENYUSUNAN
ANGGARAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT BANTU MANAJEMEN
UNTUK PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
(Studi Kasus pada PT. SEMEN CIBINONG)

SKRIPSI

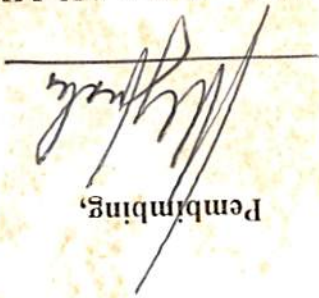
Skripsi ini disahkan oleh Dewan Penguji Sidang Sarjana Lengkap
Pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Pakuan Bogor
Hari Jumat, 8 Oktober 1999

Menyetujui :



Penguji,

1. (Fazariah Mahruzar, Dra.,AK,,MM)



Pembimbing,

2. (Buntoro Heri Prasetya, Drs.,AK)



Orang yang kusayangi dan kurasahi

serta

Kakak ipar Terkasih

Saudara-saudaraku Tersayang

Almarhum Ayahanda dan Bunda Ter cinta

Kupersembahkan Untuk

ABSTRAKSI

Era perdagangan bebas dan pesatnya perkembangan teknologi disegala bidang, secara tidak langsung akan menyebabkan sengitnya persaingan dalam dunia usaha. Hal ini mendorong setiap badan usaha atau perusahaan bertindak secara profesional sehingga dapat terus bersaing dan berkembang dalam menggeluti dunia usahanya.

Agar perusahaan dapat bersaing dan berkembang, maka segala aktifitas operasinya harus dilaksanakan secara efektif dan efisien serta didukung oleh struktur organisasi yang baik dengan adanya pemisahan fungsi, wewenang dan tanggung jawab yang jelas dan terarah. Begitu pula dengan pengadaan dan penggunaan sumber-sumber daya dan biaya yang diperlukan dalam aktifitas operasi perusahaan.

Bagi perusahaan manufaktur yang aktifitas operasinya adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi, memerlukan ketelitian dan kecermatan dalam menentukan biaya produksinya. Kesadaran akan pentingnya biaya, mendorong perusahaan untuk lebih menghemat biaya dan meningkatkan efisiensi biaya pada setiap tingkat produksi. Untuk itu diperlukan suatu perencanaan dan pengendalian terhadap biaya produksi yang akan dikeluarkan dengan cara menetapkan terlebih dahulu biaya produksi tersebut. Biaya standar yang ditetapkan terlebih dahulu oleh perusahaan dapat dijadikan dasar didalam menyusun anggaran yang digunakan sebagai alat bantu untuk dilakukannya pengendalian biaya serta menilai prestasi kerja dari masing-masing pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya.

Atas dasar uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peranan biaya standar dalam penyusunan anggaran dan pengendalian terhadap biaya, dengan menuangkannya kedalam judul “Peranan Biaya Standar Dalam Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Bantu Manajemen Untuk Pengendalian Biaya Produksi “.

Tujuan penulis melakukan penelitian adalah untuk mengetahui peranan biaya standar dalam penyusunan anggaran biaya produksi yang digunakan manajemen untuk mengendalikan biaya produksi. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metodologi penelitian dengan studi kepustakaan dan studi lapangan yang berupa observasi dan wawancara.

Penulis melaksanakan kegiatan penelitian pada PT. Semen Cibinong yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industri semen, berlokasi di Jalan Narogong Cibinong Bogor, PO.BOX 25, Cileungsi 16820 Jawa Barat.

Unsur-unsur biaya produksi semen dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya produksi langsung, meliputi : biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, serta biaya produksi tidak langsung yang dipisahkan kedalam biaya yang bersifat variabel dan biaya yang bersifat tetap. Dalam penetapan biaya produksi, PT. Semen Cibinong terlebih dahulu menetapkan biaya standar. Penetapan biaya standar didasarkan atas penilaian masa lalu (historis) dan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi biaya standar, seperti : tingkat harga, kuantitas dan kualitas. Setelah menetapkan biaya standar untuk masing-masing elemen biaya produksi tersebut, maka biaya standar ini dijadikan dasar didalam menyusun anggaran biaya

produksi yang digunakan manajemen sebagai alat untuk dilakukannya pengendalian terhadap biaya produksi.

Pengendalian biaya produksi pada PT. Semen Cibinong dilakukan dengan membandingkan antara biaya yang dianggarkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Analisis varian terhadap biaya produksi meliputi : analisis varian biaya bahan baku langsung, analisis varian biaya tenaga kerja langsung dan analisis varian biaya overhead pabrik.

Perhitungan analisis varian biaya bahan baku langsung telah dilakukan oleh perusahaan dengan dua cara yaitu varian harga bahan baku dan varian kuantitas bahan baku, dimana menghasilkan varian biaya bahan baku langsung yang secara keseluruhan adalah menguntungkan. Sedangkan untuk varian biaya tenaga kerja langsung perusahaan belum melakukan perhitungan analisis varian secara terperinci, meskipun secara keseluruhan varian biaya tenaga kerja langsung adalah menguntungkan. Varian biaya overhead pabrik secara keseluruhan adalah tidak menguntungkan dan perusahaan belum melakukan perhitungan analisis varian terhadap biaya overhead pabrik secara terperinci.

Pengendalian terhadap biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan sudah baik, hal ini terlihat dari adanya varian biaya produksi yang terjadi adalah menguntungkan. Dengan demikian penetapan biaya standar sangat berperan sebagai dasar didalam menyusun anggaran biaya produksi yang digunakan manajemen sebagai alat untuk dilakukannya pengendalian biaya produksi.

Akan tetapi, dari hasil penelitian ternyata masih ditemukan kekurangan dan kelemahan, antara lain : analisis varian terhadap biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik belum dilakukan secara terperinci dengan menggunakan metode-metode analisis varian . Oleh karena itu, analisis varian terhadap biaya tenaga kerja langsung sebaiknya perusahaan melakukannya secara terperinci dengan melakukan perhitungan varian tarp upah langsung dan varian efisiensi upah langsung. Serta melakukan analisis varian biaya overhead pabrik secara terperinci dengan menggunakan metode analisis dua varian, metode analisis tiga varian dan metode analisis empat varian yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan manajemen. Dengan dilakukannya perhitungan analisis varian terhadap biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik secara terperinci dapat mempermudah manajemen untuk mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan yang terjadi sehingga memudahkan untuk mendaklajuti penyimpangan-penyimpangan tersebut.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah..... , puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Peranan Biaya Standar Dalam Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Bantu Manajemen Untuk Pengendalian Biaya Produksi."

Tujuan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Almarhum Ayahanda dan Ibunda yang tercinta , Saudara-saudaraku terkasih, Kakak ipar yang telah memberikan do'a dan motivasi baik secara moril maupun materil serta orang yang kukasihi dan kusayangi Aan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Eddy Mulyadi, AK.,MM, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingannya pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Buntoro Heri Prasetya.,AK, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingannya pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Prof.,Dr.,Ir. Rubini Atmawijaya, MSc, selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Drs.Eddy Mulyadi.,AK.,MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Bapak Drs. Ketut Sunarta.,AK.,MM, selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
7. Seluruh staf pengajar dan staf tata usaha Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan Bogor.
8. Bapak Drs. Iman Aditisna, Bapak Pramono dan Bapak Hardiman serta staf PT.Semen Cibinong.
9. Teman-teman yang turut membantu memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis menerima segala saran serta kritik guna penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Bogor, Oktober 1999

Penulis

Sutriswan Subandi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian	3
1.3. Kegunaan Penelitian	4
1.4. Kerangka Pemikiran	4
1.5. Metodologi Penelitian	5
1.6. Lokasi Penelitian	6
1.7. Sistematika Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Pengertian Akuntansi Manajemen	9
2.2. Pengertian Biaya Standar dan Manfaat Biaya Standar	10
2.2.1. Pengertian Biaya Standar	10
2.2.2. Manfaat Biaya Standar	11
2.2.3. Jenis – Jenis Standar	12
2.3. Pengertian Biaya Produksi dan Klasifikasi Anggaran Biaya Produksi.....	15
2.3.1. Pengertian Biaya Produksi	15
2.3.2. Pengertian Anggaran	17
2.3.3. Klasifikasi Anggaran Biaya Produksi	18

2.3.4. Manfaat Anggaran	19
2.4. Pengertian Pengendalian Biaya Produksi	21
2.4.1. Pengertian Pengendalian	21
2.4.2. Pengertian Pengendalian Biaya Produksi	23
2.5. Pengertian Varian dan Jenis Varian	24
2.5.1. Pengertian Varian	24
2.5.2. Jenis varian	25
2.6. Peranan Biaya Standar Dalam Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Bantu Manajemen Untuk Pengendalian Biaya Produksi.....	33
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	36
3.1. Objek Penelitian	36
3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan	36
3.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Kerja	40
3.1.3. Proses Produksi	47
3.2. Metode Penelitian	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1. Unsur-Unsur Biaya Produksi Semen pada PT. Semen Cibinong..	54
4.1.1. Biaya Produksi Langsung	54
4.1.2. Biaya Produksi Tidak Langsung	55
4.2. Penerapan Biaya Standar Dalam Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Pada PT. Semen Cibinong	57

4.2.1. Standar Biaya Bahan Baku untuk Anggaran Biaya	
Bahan Baku.....	58
4.2.2. Standar Biaya Tenaga Kerja untuk Anggaran Biaya	
Tenaga Kerja.....	60
4.2.3. Standar Biaya Produksi Tidak Langsung untuk Anggaran	
Biaya Produksi Tidak Langsung.....	62
4.3. Biaya Produksi yang Sebenarnya Terjadi pada	
PT. Semen Cibinong.....	64
4.3.1. Realisasi Biaya Bahan Baku.....	65
4.3.2. Realisasi Biaya Tenaga Kerja.....	66
4.3.3. Realisasi Biaya Produksi Tidak Langsung.....	68
4.4. Pengendalian Biaya Produksi.....	70
4.4.1. Analisis Varian Biaya Bahan Baku.....	70
4.4.2. Analisis Varian Biaya Tenaga Kerja.....	76
4.4.3. Analisis Varian Biaya Overhead Pabrik.....	78
4.5. Peranan Biaya Standar Dalam Penyusunan Anggaran Biaya	
Produksi Sebagai Alat Bantu Manajemen Untuk Pengendalian	
Biaya Produksi Pada PT. Semen Cibinong.....	86

BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN.....	91
---	-----------

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	97
---------------------------------------	-----------

6.1. Simpulan.....	97
--------------------	----

6.2. Saran.....	99
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	101
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur organisasi PT. Semen Cibinong.
2. Variance Analysis Raw Material PT. Semen Cibinong.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Era perdagangan bebas dan pesatnya perkembangan teknologi di segala bidang, secara tidak langsung akan menyebabkan sengitnya persaingan dalam dunia usaha. Hal ini terbukti semakin banyaknya badan usaha yang didirikan. Oleh sebab itu, suatu keharusan bagi badan usaha atau perusahaan agar dikelola secara profesional sehingga dapat bersaing dan berkembang dalam menggeluti dunia usaha.

Agar perusahaan dapat bersaing dan berkembang, maka segala aktivitas operasinya harus dilaksanakan secara efektif dan efisien. Begitu pula dengan pengadaan dan penggunaan sumber-sumber daya dan biaya yang diperlukan dalam aktivitas operasi perusahaan. Bagi perusahaan manufaktur yang aktivitas operasinya adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi, memerlukan ketelitian dan kecermatan dalam menentukan biaya produksinya. Pengelolaan terhadap biaya produksi ini haruslah ditangani dengan sungguh-sungguh guna mencapai efisiensi dan efektivitas biaya produksi.

Keefisienan dan keefektifan biaya sangat bergantung pada pengetahuan mengenai biaya yang diduga akan dikeluarkan atau dipergunakan, sehingga pengeluaran biaya yang kurang terencana dapat dihindarkan (dikendalikan). Kesadaran akan pentingnya biaya, mendorong perusahaan untuk

lebih menghemat biaya dan meningkatkan efisiensi biaya pada semua tingkat produksi. Untuk itu diperlukan suatu perencanaan dan pengendalian atas biaya-biaya yang akan dikeluarkan serta dipergunakan.

Salah satu caranya yaitu dengan menetapkan terlebih dahulu biaya-biaya yang diduga akan dikeluarkan, karena biaya yang ditetapkan terlebih dahulu sangat membantu manajemen sebagai tolok ukur dalam mengendalikan biaya. Dengan biaya standar yang ditentukan dimuka (predetermined cost) memungkinkan manajemen untuk mengetahui sebelum produksi dimulai berapa biaya yang seharusnya, sehingga dapat diketahui ketidakefisienan atau pemborosan yang terjadi.

Manajemen tidak hanya membutuhkan data biaya standar guna merencanakan kegiatan perusahaan di masa yang akan datang, tetapi memerlukan pula anggaran untuk mengukur kegiatan yang sedang berjalan sebab anggaran memuat hasil-hasil yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Anggaranpun perlu di kelolah dan disusun secara cermat dan teliti, agar dapat dipergunakan perbandingan antara biaya standar dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Oleh karena itu, peranan biaya standar sangat berguna bagi manajemen sebagai pedoman dalam penyusunan anggaran selain sebagai alat perencanaan dan koordinasi bagi pembuatan rencana kegiatan yang disusun, juga sebagai alat pengendalian biaya dalam menilai prestasi setiap manajer dan pusat pertanggungjawaban yang dipimpinya.

Bertitik tolak dari uraian diatas tersebut, maka penulis tertarik untuk menuangkannya dalam judul **“PERANAN BIAYA STANDAR DALAM**

PENYUSUNAN ANGGARAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT BANTU MANAJEMEN UNTUK PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. SEMEN CIBINONG”.

Untuk lebih terarahnya pembahasan yang dilaksanakan, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah penerapan biaya standar dalam penyusunan anggaran biaya produksi dalam kaitannya dengan pengendalian biaya produksi oleh PT. Semen Cibinong ?
- 2) Bagaimanakah anggaran biaya produksi berperan dalam mengendalikan biaya produksi ?

1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan penulis diatas, adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data serta informasi yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan peranan biaya standar dalam penyusunan anggaran biaya produksi sebagai alat bantu manajemen untuk pengendalian biaya produksi, sebagai bahan penulisan skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui penerapan biaya standar dalam penyusunan anggaran biaya produksi yang dilaksanakan oleh perusahaan.

Pada dasarnya setiap perusahaan didirikan dengan maksud untuk mencapai beberapa tujuan pokok. Tercapainya tujuan-tujuan ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, hal ini hanya dapat tercapai jika semua tahap dari kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan telah dipikirkan dengan seksama oleh pihak yang bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan tersebut. Salah satu tujuan perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba yang semaksimal mungkin.

1.4. Kerangka Pemikiran

bermanfaat sebagai bahan informasi dan referensi bagi yang memerlukannya.

3) Bagi pihak lain yang berkepentingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat sesungguhnya telah diterapkan oleh perusahaan.

2) Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam menelaah suatu persoalan secara lebih jelas dan dapat memberikan suatu kejelasan antara teori yang telah dipelajari dengan praktek yang

berkaitan dengan anggaran biaya produksi.

1) Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pikiran berupa saran-saran yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi

adalah :

Adapun kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini

1.3. Kegunaan Penelitian

biaya produksi.

2) Untuk mengetahui peranan anggaran biaya produksi dalam mengendalikan

Labanya yang diharapkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah biaya produksi. Untuk menetapkan biaya produksi seorang manajer harus mempertimbangkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan, semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka semakin tinggi pula biaya produksinya, dan hal ini akan mempengaruhi laba yang diharapkan perusahaan.

Agar laba yang diharapkan perusahaan dapat dicapai semaksimal mungkin, maka diperlukan suatu perencanaan atas biaya-biaya yang akan dikeluarkan serta pengendalian atas biaya sehingga pemborosan atau ketidakefisienan biaya dapat dikendalikan.

Setelah manajemen menetapkan biaya standar baik dalam harga standar maupun kuantitas standar, maka standar ini menjadi pedoman dalam penyusunan anggaran serta sebagai tolak ukur dalam pengendalian biaya. Dengan penyusunan anggaran tersebut, maka manajemen dapat membandingkan biaya standar dengan biaya aktualnya, sehingga dapat diketahui efisien dan efektifitas biaya-biayanya.

Apabila dari kegiatan perbandingan ini menghasilkan penyimpangan, maka penyimpangan ini akan dianalisis sehingga dapat diketahui jenis-jenis penyimpangan yang terjadi, penyimpangan inilah yang akan menjadi dasar bagi manajemen untuk menilai prestasi dari setiap manajer dan pusat pertanggungjawaban yang dipimpinya.

1.5. Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode :

1) Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Dalam hal ini penulis membaca dan mempelajari buku-buku, literatur-literatur yang ada relevansinya dengan objek permasalahan.

2). Penelitian Lapangan (Field Research)

Penelitian lapangan yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan guna memperoleh data-data yang diperlukan. Untuk itu, penulis mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang berwenang dalam perusahaan.

1.6.Lokasi Penelitian

Penulis melaksanakan kegiatan penelitian pada PT. Semen Cibinong yang berlokasi di jalan Naragong Cibinong Bogor P.O. BOX 25, Cileungsi 16820, Jawa Barat.

1.7. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari pembuatan sistematika pembahasan adalah agar adanya saling keterkaitan diantara Bab-Bab yang tersusun sehingga memudahkan dalam membacanya.

Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini memuat uraian yang lebih jelas mengenai latar belakang penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian. lokasi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini memuat aspek-aspek teoritis yang menguraikan tentang pengertian akuntansi manajemen, pengertian biaya standar dan manfaat biaya standar, pengertian biaya produksi dan klasifikasi anggaran biaya produksi, pengertian pengendalian biaya produksi, pengertian varian dan jenis varian serta peranan biaya standar dalam penyusunan anggaran biaya produksi sebagai alat bantu manajemen untuk pengendalian biaya produksi.

Bab III Objek dan Metode Penelitian

Pada bab ini memuat uraian mengenai objek penelitian yang meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan uraian kerja, proses produksi serta metode penelitian yang digunakan penulis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini memuat uraian mengenai pembahasan dan hasil yang akan dicapai dari permasalahan secara terinci mengenai unsur-unsur biaya produksi semen, penerapan biaya standar dalam penyusunan anggaran biaya produksi pada PT. Semen Cibinong, biaya produksi yang sesungguhnya terjadi pada PT. Semen Cibinong, pengendalian biaya produksi serta peranan biaya standar dalam penyusunan anggaran biaya produksi sebagai alat bantu manajemen untuk pengendalian biaya produksi.

Bab V Rangkuman Keseluruhan

Pada bab ini memuat uraian kesimpulan yang diambil dari bab I sampai dengan bab IV.

Bab VI Simpulan dan Saran

Pada bab ini memuat uraian simpulan dari bab-bab sebelumnya dan mencoba memberikan saran-saran yang sekiranya bermanfaat bagi perusahaan.

Daftar Pustaka

Sejumlah literatur yang digunakan sebagai referensi dalam kepentingan penelitian, tinjauan pustaka dan pembahasan hasil penelitian.

Lampiran

Merupakan tambahan informasi yang digunakan sebagai penunjang untuk keperluan interpretasi pada hasil dan pembahasan.

Sedangkan menurut Charles T. Hongren yang disadur oleh Marianus Sinaga dalam buku Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial, menguraikan: Akuntansi Manajemen adalah pengidentifikasian, pengukuran, penganalisisan, penyajian, penafsiran dan pengkomunikasian informasi yang membantu para eksekutif dalam mencapai sasaran organisasi. (7:2)

Akuntansi Manajemen sebagai proses identifikasi, pengukuran, akumulasi, analisis, penyajian, interpretasi dan komunikasi informasi keuangan, yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, menilai dan mengendalikan dalam suatu organisasi, dan untuk memastikan penggunaan yang tepat dan akuntabilitas untuk sumber dayanya. Akuntansi manajemen juga mencakup penyajian laporan keuangan untuk kelompok bukan manajemen, seperti pemegang saham, kreditur, lembaga pemerintahan dan kantor layanan pajak. (2:9)

Manajemen, menyatakan pengertian akuntansi manajemen sebagai berikut :

2.1. Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen berkaitan dengan penyajian informasi keuangan yang membantu manajemen dalam membuat keputusan-keputusan untuk memimpin dan mengendalikan kegiatan-kegiatan perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan.

Amin Widjaja Tunggal dalam bukunya yang berjudul Teori Akuntansi

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

Adapun pengertian akuntansi manajemen menurut Mulyadi dalam bukunya *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*, adalah :

Akuntansi Manajemen adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian transaksi keuangan yang terjadi di dalam perusahaan untuk menghasilkan informasi bagi para manajer guna perencanaan, koordinasi dan pengawasan kegiatan perusahaan.

(12 : 14)

Berdasarkan pengertian – pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu proses akuntansi yang membantu manajemen untuk memperoleh informasi keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan perencanaan, pengkoordinasian serta pengawasan kegiatan perusahaan.

2.2. Pengertian Biaya Standar dan Manfaat Biaya Standar

2.2.1. Pengertian Biaya Standar

Untuk tujuan pengendalian biaya, manajemen memerlukan suatu informasi biaya yaitu biaya standar. Biaya standar merupakan biaya yang terlebih dahulu ditetapkan sebelum proses produksi atau kegiatan dilaksanakan :

Pengertian biaya standar menurut Adolph Matz, Usry F Milton dan Hammer H. Lawrence dalam buku *Cost Accounting, Planning and Control* yang diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait, adalah sebagai berikut : **Biaya Standar (Standar Cost) adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu untuk memproduksi satu unit atau sejumlah unit produk selama periode tertentu dimasa mendatang.**

(10 : 95)

Sedangkan pengertian biaya standar menurut Eldon S. Hendricksen yang disadur oleh Wim Liyono dalam buku Teori Akuntansi, adalah sebagai berikut :

Biaya Standar dapat didefinisikan sebagai suatu penilaian berdasarkan berapa biaya yang seharusnya menurut asumsi tertentu mengenai tingkat efisiensi produktif dan pemanfaatan kapasitas yang dikehendaki.

(4 : 254)

Sementara itu menurut Slamet Sugiri dalam buku Akuntansi Manajemen , menyatakan bahwa :

Biaya Standar (Standar Cost) adalah anggaran untuk membuat satu unit produk. Biaya standar menunjukkan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu unit produk dalam kondisi operasi yang efisien.

(17 : 209)

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya standar adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu, yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan satuan unit atau sejumlah unit produk dimasa yang akan datang.

2.2.2. Manfaat Biaya Standar

Informasi biaya standar sangat membantu manajemen untuk menyusun anggaran dan menilai prestasi kerja yang bertujuan mengendalikan biaya. Manfaat atau kegunaan biaya standar menurut Adolph Matz, Usry F. Milton dan Hammer H. Lawrence dalam buku Cost Accounting. Planning and Control yang disadur oleh Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo, adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan anggaran
2. Mengendalikan biaya, dan memotivasi serta mengukur efisiensi
3. Menyederhanakan prosedur penetapan biaya dan mempercepat laporan penyajian biaya
4. Membebaskan biaya kepersediaan bahan, barang dalam proses dan barang jadi
5. Memberikan dasar bagi penetapan tender dan kontrak serta harga jual

(10 : 96)

Sedangkan R.A. Supriyono dalam buku Akuntansi Biaya.Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan , menguraikan tentang manfaat biaya standar sebagai berikut :

Pemakaian sistem biaya standar memberikan manfaat kepada perusahaan untuk :

1. Perencanaan
2. Koordinasi
3. Pengambilan keputusan
4. Pengendalian biaya
5. Memungkinkan Diterapkan “Prinsip Pengecualian”(Principle of Exception)
6. Penentuan insentif kepada personal
7. Menekankan atau Mengurangi Biaya Administrasi

(16 : 97)

2.2.3. Jenis-Jenis Standar

Adapun jenis-jenis standar menurut Mulyadi dalam buku Akuntansi Biaya, menyatakan :

Jenis Standar, yaitu :

1. Standar Teoritis

Standar teoritis disebut pula dengan standar ideal, yaitu standar yang ideal yang dalam pelaksanaannya sulit untuk dicapai. Asumsi yang mendasari standar

teoritis ini adalah bahwa standar merupakan tingkat yang paling efisien yang dapat dicapai oleh para pelaksana. Jenis standar ini sekarang jarang dipakai.

2. Rata-Rata Biaya Yang Lalu

Jika biaya standar ditentukan dengan menghitung rata-rata biaya periode yang telah lampau, standar ini cenderung merupakan standar yang longgar sifatnya.

Rata-rata biaya waktu yang lalu dapat mengandung biaya-biaya yang tidak efisien, yang seharusnya tidak boleh dimasukkan sebagai unsur biaya standar.

3. Standar Normal

Standar normal didasarkan atas taksiran biaya dimasa yang akan datang dibawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan yang normal. Standar normal tidak begitu bermanfaat ditinjau dari sudut pengukuran pelaksanaan tindakan dan pengambilan keputusan jangka pendek.

4. Pelaksanaan Terbaik Yang Dapat Dicapai

Standar jenis ini banyak digunakan dan merupakan kriteria yang paling baik untuk menilai pelaksanaan. Standar ini didasarkan pada tingkat pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai dengan memperhitungkan ketidakefisienan kegiatan yang tidak dapat dihindari terjadinya.

(13 : 423)

Sedangkan R.A. Supriyono dalam buku Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan , menguraikan bahwa berbagai jenis

standar yang dapat dipertimbangkan penggunaannya oleh perusahaan harus didasarkan kepada faktor-faktor anggapan sebagai berikut :

1. Faktor Tingkat Harga

Tingkat harga yang dapat dipakai untuk menentukan standar adalah sebagai berikut :

- a. Standar Ideal (Ideal Standard)
- b. Standar Normal (Normal Sandard)
- c. Standar Karen (Current Standard)

2. Faktor Tingkat Prestasi

Tingkat prestasi yang dapat dipakai untuk menentukan standar adalah sebagai berikut:

- a. Standar Prestasi Teoritis (Theoretical Performance Standard)
- b. Standar Prestasi Terbaik Yang Dicapai (Attainable Good Performance Standard)
- c. Standar Prestasi Rata-Rata Masa Lalu (Average Past Performance Standard)
- d. Standar Prestasi Normal (Normal Performance Standard)

3. Faktor Tingkat Produksi

Tingkat Produksi yang dapat dipakai untuk menentukan standar adalah sebagai berikut:

- a. Standar Kapasitas Teoritis (Theoretical capacity Standard)
- b. Standar Kapasitas Praktis (Practical Capacity Standard)
- c. Standar Kapasitas Normal (Normal Capacity Standard)
- d. Standar Kapasitas Yang Diharapkan (Expected Capacity Standard)

Sedangkan Adolph Matz ,Usry F. Milton dan Hammer H. Lawrence dalam buku *Cost Accounting, Planning and Control*, yang disadur oleh Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo menguraikan jenis standar sebagai berikut :

Standar yang berlaku (Current Standar), terdiri dari tiga jenis :

1. *Standar Aktual* yang diharapkan adalah standar yang ditetapkan untuk suatu tingkat operasi dan efisiensi yang diharapkan terjadi. Standar ini merupakan estimasi yang cukup wajar atas hasil aktual.
2. *Standar Normal* adalah atandar yang ditetapkan untuk suatu tingkat operasi dan efisiensi yang normal yang dimaksudkan sebagai suatu tantangan yang bisa dicapai.
3. *Standar Teoritis* adalah standar yang ditetapkan untuk suatu tingkat operasi dan efisiensi yang ideal atau maksimum. Standar semacam ini lebih merupakan sasaran dan bukan sebagai prestasi kerja yang harus dicapai pada saat ini.

(10: 97)

2.3. Pengertian Biaya Produksi dan Klasifikasi Anggaran Biaya Produksi

2.3.1. Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi sangat erat kaitannya dengan perusahaan manufaktur , karena biaya produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dinilai dengan satuan uang untuk memperoleh, mengolah dan menghasilkan bahan mentah menjadi barang atau produk jadi.

Slamet Sugiri dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Manajemen**, menyatakan bahwa : **Biaya Produksi** adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasoknya dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual.

(17 : 22)

Sedangkan Harnanto dalam buku **Akuntansi Biaya**. Perhitungan Harga Pokok Produk (sistem biaya historis), menyatakan biaya produksi : **adalah biaya-biaya yang dianggap melekat dan membentuk harga pokok produk yang dibuat atau dibeli untuk dijual kembali.**

(6 : 30)

Pengertian biaya produksi menurut R.A. Supriyono dalam buku **Akuntansi Manajemen I. Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan**, adalah sebagai berikut :

Biaya produksi meliputi sumber biaya yang berhubungan dengan proses produksi yaitu semua biaya dalam rangka pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual. Biaya produksi dalam digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah harga perolehan berbagai macam bahan baku yang dipakai dalam kegiatan pengolahan produk.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja langsung dan jejak manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk tertentu.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

(14 : 193)

2.3.2. Pengertian Anggaran

Anggaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu manajemen untuk menyusun suatu rencana kerja yang terkoordinasi dan untuk membantu manajemen dalam mengambil suatu langkah atau keputusan yang penting.

Charles T. Hongren yang disadur oleh Mariannus Sinaga dalam buku Akuntansi

Biaya Suatu Pendekatan Manajerial, mengemukakan :

Anggaran (Budget) adalah suatu pernyataan kuantitatif tentang rencana tindakan dan alat bantu koordinasi dan implementasi. Anggaran melayani pula berbagai fungsi tambahan yaitu mengevaluasi prestasi kerja, mengkoordinasikan, memotivasi dan mengesahkan tindakan-tindakan.

(7 : 146)

Sedangkan Sofyan Syafri Harahap dalam buku Budgeting, Peranggaran

Perencanaan Lengkap Untuk Membantu Manajemen, menguraikan pengertian

anggaran sebagai berikut:

Budget adalah konsep yang membantu manajemen, ia turut dalam fungsi manajemen, membantu dan mempermudah manajemen dalam mencapai tujuannya. Ia memiliki sifat-sifat dan persyaratan yang harus dimiliki agar konsep ini dapat berfungsi sebagai Tool of Management yang memudahkan manajemen dalam mencapai tujuannya.

(18 : 17)

Sementara itu Yogis Sembiring dan Rivai Wirasasmita dalam buku

Pengendalian Biaya, menyatakan :

Budget merupakan suatu pegangan yang sangat penting bagi pimpinan perusahaan dalam memberikan tafsiran-tafsiran biaya agar dapat digunakan sebagai perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

(21 : 300)

Sedangkan R.A. Supriyono dalam buku Akuntansi Manajemen 3, Proses Pengendalian Manajemen, menguraikan bahwa :

Anggaran adalah suatu rencana terinci yang dinyatakan secara formal dalam ukuran kuantitatif, biasanya dalam satuan uang, untuk menunjukkan perolehan dan penggunaan sumber-sumber suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu, biasa satu tahun.

(15 : 90)

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa anggaran adalah suatu rencana manajemen dimasa yang akan datang dinyatakan secara formal dalam ukuran kuantitatif, biasanya dalam bentuk satuan uang dalam jangka waktu tertentu serta dapat pula sebagai suatu alat bantu koordinasi dan implementasi yang akan membantu manajemen dalam memberikan tafsiran-tafsiran biaya, agar dapat digunakan sebagai perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Anggaran yang lengkap mencakup rencana kegiatan perusahaan sehingga dalam mempersiapkan anggaran harus pula dipertimbangkan semua faktor-faktor yang akan mempengaruhi rencana dan analisa yang diteliti berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ada.

2.3.3.Klasifikasi Anggaran Biaya Produksi

Unsur-unsur anggaran biaya produksi menurut Abdul Halim dan Bambang Supomo dalam buku Akuntansi Manajemen, dimana anggaran biaya produksi terdiri atas :

Anggaran Biaya Bahan Baku, memuat taksiran bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi yang dinyatakan dalam satuan uang maupun

kuantitas bahan baku. Dari anggaran ini akan diketahui pembelian bahan baku yang dianggarkan, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan anggaran kas dan anggaran rugi laba.

Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung, memuat taksiran biaya tenaga kerja langsung selama periode anggaran, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan anggaran kas dan anggaran rugi laba.

Anggaran Biaya overhead Pabrik, memuat taksiran biaya overhead selama periode anggaran yang digunakan dalam penyusunan anggaran kas dan anggaran rugi laba.

(1 : 153)

2.3.4. Manfaat Anggaran

Kegunaan atau manfaat anggaran menurut Abdul Halim dan Bambang Supomo dalam buku Akuntansi Manajemen, adalah sebagai berikut :

- 1. Sebagai alat bantu untuk membuat dan mengkoordinasikan perencanaan jangka pendek (Short-Range Plans).**
- 2. Sebagai alat komunikasi antara rencana yang disusun dengan para manajer pusat pertanggungjawaban.**
- 3. Sebagai alat untuk memotivasi para manajer dalam mencapai tujuan pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya.**
- 4. Sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan.**
- 5. Sebagai pedoman untuk mengevaluasi prestasi para manajer dan pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya.**
- 6. Sebagai piranti pendidikan bagi para manajer .**

(1 : 148)

Sedangkan Amin Widjaja Tunggal dalam buku Akuntansi Manajemen Untuk

Usahawan, menyatakan manfaat anggaran sebagai berikut :

1. **Sebagai alat untuk membuat dan mengkoordinasikan rencana**
2. **Untuk mengkomunikasikan rencana ini dengan mereka yang bertanggung-jawab untuk melaksanakannya**
3. **Dalam memotivasikan manajer pada semua tingkat**
4. **Sebagai standar yaitu pelaksanaan aktual kemudian dapat diperbandingkan**

(3 : 131)

Sedangkan M. Munandar dalam buku Budgeting. Perencanaan kerja,

Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja, menyatakan :

Budget mempunyai tiga kegunaan pokok , yaitu :

1. Sebagai pedoman kerja

Budget berfungsi sebagai pedoman kerja dan memberikan arah serta sekaligus memberikan target-target yang harus dicapai oleh kegiatan-kegiatan perusahaan diwaktu yang akan datang.

2. Sebagai alat pengkoordinasian kerja

Budget berfungsi sebagai alat untuk pengkoordinasian kerja agar semua bagian-bagian yang terdapat didalam perusahaan dapat saling menunjang, saling bekerjasama dengan baik, untuk menuju kesasaran yang telah diterapkan. Dengan demikian kelancaran jalannya perusahaan akan lebih terjamin.

3. Sebagai alat pengawas kerja

Budget berfungsi pula sebagai tolak ukur , sebagai alat pembandingan untuk menilai (evaluasi) realisasi kegiatan perusahaan nanti. Dengan membandingkan antara apa yang tertuang didalam budget dengan apa yang dicapai oleh realisasi kerja perusahaan, dapatlah dinilai apakah perusahaan telah sukses bekerja ataukah kurang sukses bekerja. Dari pembandingan-pembandingan tersebut dapat pula diketahui sebab-sebab penyimpangan antara budget dengan realisasinya, sehingga dapat pula diketahui kelemahan-kelemahan dan keuntungan-keuntungan yang dimiliki perusahaan. Hal ini akan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan yang sangat berguna untuk menyusun rencana-rencana (budget) selanjutnya secara lebih matang dan lebih akurat.

(11 : 10)

Dari uraian-urain diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat atau kegunaan dari anggaran adalah sebagai pedoman kerja, alat bantu, alat komunikasi, alat untuk memotivasi dan sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan perusahaan serta alat pembandingan untuk menilai prestasi kerja para manajer dan pusat pertanggungjawaban yang dipimpinya.

2.4. Pengertian Pengendalian Biaya produksi

2.4.1. Pengertian Pengendalian

Pengendalian sangat diperlukan didalam suatu perusahaan sebagai alat untuk mengawasi jalannya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan perusahaan serta untuk

menilai kegiatan-kegiatan perusahaan apakah telah sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan yang telah ditetapkan.

Pengendalian menurut Mas'Ud Machfoedz dalam buku Akuntansi Manajemen . Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka pendek, adalah :

Pengendalian adalah kegiatan untuk membandingkan dan mengambil tindakan setelah perbandingan antara perencanaan yang sudah digariskan dan realisasi operasi. Tujuan pengendalian adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi dan tingkat efektifitas dalam mencapai tujuan perusahaan.

(9 : 22)

Sedangkan Firdaus A. Dunia dalam buku Akuntansi Biaya menyatakan sebagai berikut :

Pengendalian merupakan upaya mengadakan perbandingan secara terus menerus antara pelaksanaan atau hasil yang sesungguhnya dengan program-program atau anggaran yang telah disusun dan dengan segera melakukan tindakan perbaikan atas penyimpangan yang berarti atau terhadap kegagalan yang dialami untuk memenuhi hasil yang hendak dicapai.

(5 : 14)

Usry F. Milton dan Hammer H.Lawrence dalam bukunya Cost Accounting, Planning and Control yang diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo menyatakan pengertian pengendalian sebagai berikut :

Pengendalian (Control) merupakan usaha sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana dan membuat tindakan yang tepat untuk mengoreksi perbedaan yang penting.

(19 : 5)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian merupakan serangkaian kegiatan monitoring dan evaluasi prestasi secara terus menerus untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dijalankan telah sesuai atau tidak dengan rencana serta mengadakan perbandingan antara pelaksanaannya dengan program atau anggaran yang telah disusun dan melakukan tindakan korektif atas penyimpangan yang terjadi.

2.4.2. Pengertian Pengendalian Biaya Produksi

Pengertian biaya produksi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, sedangkan pengertian pengendalian yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pengendalian pada dasarnya adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk membandingkan antara perencanaan dengan pelaksanaannya sehingga manajemen dapat mengambil suatu tindakan koreksi atas penyimpangan yang terjadi.

Bertitik tolak pada uraian diatas maka pengertian pengendalian biaya produksi adalah suatu tindakan yang dilakukan manajemen dalam membandingkan biaya produksi yang direncanakan (anggaran biaya produksi) dengan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi (realisasi biaya produksi) didalam mengolah bahan baku menjadi produk selesai, serta melakukan tindakan korektif atas penyimpangan yang terjadi terhadap biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.5. Pengertian Varian dan Jenis Varian

2.5.1. Pengertian Varian

Varian atau selisih terjadi akibat dari adanya perbedaan antara biaya yang seharusnya dikeluarkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Varian yang terjadi ini dapat dianalisis sehingga dapat dilakukan suatu tindakan perbaikan atas penyimpangan tersebut.

Mulyadi dalam buku Akuntansi Biaya mengemukakan bahwa : **Selisih (Variance) adalah penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar .**

(13 : 424)

Sofyan Syafri Harahap dalam buku Budgeting, Peranggaran Perencanaan Lengkap Untuk Membantu Manajemen , menyatakan : **Penyimpangan atau variance adalah perbedaan antara angka budget dengan realisasi .**

(18 : 241)

Sedangkan Mas'Ud Mahfoedz dalam buku Akuntansi Manajemen, mengemukakan : **Selisih adalah perbedaan antara biaya menurut standar (anggaran) dengan biaya yang sesungguhnya terjadi .**

(8 : 113)

Glenn A.Welsch, Hilton W. Ronald dan Paul Gordon yang disadur oleh Anassidik dalam buku Budgeting (Penyusunan Anggaran Perusahaan). Perencanaan

dan Pengendalian Biaya, berpendapat bahwa : **Penyimpangan adalah perbandingan hasil aktual dengan rencana atau sasaran budget.**

(20 : 506)

Berdasarkan pengertian – pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa selisih atau varian merupakan perbedaan atau penyimpangan akibat tidak adanya kesesuaian antara biaya yang telah direncanakan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.

2.5.1. Jenis Varian

Varian terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara anggaran dengan realisasinya. Untuk mengetahui berbagai macam penyebabnya maka perlu dilakukan suatu analisis varian.

R.A. Supriyono dalam buku Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan, menguraikan analisis varian biaya produksi meliputi :

1. **Selisih Biaya Bahan Baku** , terdiri dari :

a). *Selisih Harga Bahan Baku.*

Untuk menghitung selisih harga bahan baku (materials price variance) dibandingkan antara harga bahan baku yang sesungguhnya dengan harga bahan baku menurut standar. Selisih ini timbul karena perusahaan telah membeli bahan baku lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan harga standar. Jumlah selisih harga bahan baku dihitung dengan cara mengalikan

selisih harga bahan baku per satuan dengan kuantitas sesungguhnya yang dibeli.

Secara matematis, selisih harga bahan baku dapat dinyatakan dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{SHB} &= (\text{HS} \times \text{KS}) - (\text{HSt} \times \text{KS}) \\ &= (\text{HS} - \text{HSt}) . \text{KS} \end{aligned}$$

Keterangan :

SHB = Selisih Harga bahan Baku

HS = Harga Beli Sesungguhnya setiap satuan

HSt = Harga Beli Standar setiap satuan

KS = Kuantitas Sesungguhnya yang dibeli

b). *Selisih Kuantitas Bahan Baku*

Selisih kuantitas bahan baku (materials quantity or usage variance) adalah selisih yang timbul karena telah dipakai kuantitas bahan baku yang lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan kuantitas standar didalam pengolahan produk. Jumlah selisih kuantitas bahan baku dapat dihitung sebesar selisih kuantitas bahan baku dikalikan harga standar bahan baku per satuan.

Secara matematis, selisih kuantitas bahan baku dapat dinyatakan dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{SKB} &= (\text{KS} \times \text{HSt}) - (\text{KSt} \times \text{HSt}) \\ &= (\text{KS} - \text{KSt}) . \text{HSt} \end{aligned}$$

Keterangan :

SKB = Selisih Kuantitas Bahan Baku

KS = Kuantitas Sesungguhnya atas Bahan Baku dipakai

KSt = Kuantitas Standar Bahan Baku yang dipakai

HSt = Harga Beli Standar Bahan Baku dipakai

2. Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung, terdiri dari :

a). *Selisih Tarif Upah Langsung*

Selisih tarif upah langsung timbul karena perusahaan telah membayar upah langsung dengan tarif lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan tarif upah langsung standar. Jumlah selisih tarif upah langsung dapat dihitung sebesar selisih tarif upah langsung per jam dikalikan jam kerja sesungguhnya.

Secara matematis, selisih tarif upah langsung dapat dinyatakan dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{STU} &= (\text{TS} \times \text{JS}) - (\text{TSt} \times \text{JS}) \\ &= (\text{TS} - \text{TSt}) \cdot \text{JS} \end{aligned}$$

Keterangan:

STU = Selisih Tarif Upah Langsung

TS = Tarif Sesungguhnya Upah Langsung per jam

TSt = Tarif Sesungguhnya Standar Upah Langsung per jam

JS = Jam Sesungguhnya

b). *Selisih Efisiensi Upah Langsung*

Selisih efisiensi waktu upah langsung adalah selisih yang timbul karena telah digunakan waktu kerja yang lebih besar atau lebih kecil dibanding waktu standar. Jumlah selisih efisiensi upah langsung dihitung dari selisih jam kerja langsung sesungguhnya dengan jam kerja langsung standar dikalikan tarif upah langsung standar.

Secara matematis, selisih efisiensi upah langsung dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{SEUL} &= (\text{TSt} \times \text{JS}) - (\text{TSt} \times \text{JSt}) \\ &= \text{TSt} \cdot (\text{JS} - \text{JSt}) \end{aligned}$$

Keterangan :

SEUL = Selisih Efisiensi Upah Langsung

TSt = Tarif Standar Upah Langsung Per jam

JS = Jam Sesungguhnya

JSt = Jam standar

3. Selisih Biaya Overhead Pabrik

a). *Metode Analisis Dua Selisih*, yang meliputi :

(1) *Selisih Terkendalikan*

Selisih terkendalkan (controllable Variance) adalah selisih yang diakibatkan oleh perbedaan biaya overhead pabrik yang

sesungguhnya terjadi dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada jam atau kapasitas standar.

Secara matematis, selisih terkendalikan dapat dinyatakan dalam

rumus :

$$ST = \{ BOPS - (KN \times TT) \} - (KSt \times TV)$$

Keterangan :

ST	= Selisih Terkendalikan
BOPS	= Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
KN	= Kapasitas Normal
TT	= Tarip Tetap
KSt	= Kapasitas Standar
TV	= Tarip Variabel

(2) *Selisih Volume*

Selisih volume (Volume Variance) adalah selisih yang diakibatkan

oleh perbedaan antara anggaran fleksibel pada kapasitas atau jam

standar dengan biaya overhead pabrik yang dibebankan sebesar

kapasitas atau jam standar dikalikan biaya overhead pabrik

per jam dikalikan dengan standar biaya overhead pabrik per satuan

produk.

Secara matematis, selisih volume dapat dinyatakan dalam rumus :

SA	= Selisih Anggaran
BOPS	= Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
KN	= Kapasitas Normal
KS	= Kapasitas Sesungguhnya
TT	= Tarif Tetap
TV	= Tarif variabel

Keterangan :

$$SA = \{BOPS - (KN \times TT) - (KS \times TV)\}$$

rumus :

Secara matematis, selisih anggaran dapat dinyatakan dengan kapasitas sesungguhnya.

dibandingkan dengan biaya overhead yang dianggarkan pada oleh perbedaan antara biaya overhead pabrik sesungguhnya pengeluaran (Spending Variance). Selisih anggaran disebabkan Selisih anggaran disebut juga selisih dibelanjakan atau selisih

(1) Selisih Anggaran

b) Metode Analisis Tiga Selisih, yang meliputi :

SV	= Selisih Volume
KN	= Kapasitas Normal
KSt	= Kapasitas atau Jam Standar
TT	= Tarif Tetap

Keterangan :

$$SV = (KN \times TT) - (KSt \times TT)$$

$$= (KN - KSt) \cdot TT$$

(2) Selisih Kapasitas

Selisih kapasitas (Capacity Variance) berhubungan dengan elemen biaya overhead pabrik tetap yang disebabkan kapasitas sesungguhnya lebih besar atau lebih kecil dibanding dengan kapasitas yang dipakai untuk menghitung tarif (biasanya kapasitas normal)

Secara matematis, selisih kapasitas dapat dinyatakan dengan

rumus :

$$SK = (KN \times TT) - (KS \times TT)$$
$$= (KN - KS) \cdot TT$$

Keterangan :

SK	= Selisih Kapasitas
KN	= Kapasitas Normal
KS	= Kapasitas Sesungguhnya
TT	= Tarif Tetap

(3) Selisih Efisiensi

Selisih efisiensi (Efficiency Variance) adalah perbedaan antara kapasitas standar dengan kapasitas sesungguhnya yang dipakai untuk mengolah produk dikalikan tarif total biaya overhead pabrik.

Secara matematis, selisih efisiensi dapat dinyatakan dengan

rumus :

$$\begin{aligned} SE &= (KS \times T) - (KSt \times T) \\ &= (KS - KSt) \cdot T \end{aligned}$$

Keterangan :

SE = Selisih Efisiensi Biaya Overhead Pabrik

KS = Kapasitas Sesungguhnya

KSt = Kapasitas Standar

T = Tarip Total Biaya Overhead Pabrik

c). Metode Analisis Empat Selisih

Metode analisis empat selisih adalah perluasan dari metode analisis tiga selisih, dimana selisih efisiensi biaya overhead pabrik dipisahkan kedalam selisih efisiensi tetap dan selisih efisiensi variabel. Metode analisis empat selisih terdiri dari : (1) Selisih Anggaran, (2) Selisih Kapasitas, (3) Selisih Efisiensi Variabel, (4) Selisih Efisiensi Tetap.

Perhitungan selisih anggaran dan selisih kapasitas sama seperti pada rumus tiga selisih, sedangkan selisih efisiensi tetap atau selisih variabel adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} SEV &= (KS \times TV) - (KSt \times TV) \\ &= (KS - KSt) \cdot TV \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SET &= (KS \times TT) - (KSt \times TT) \\ &= (KS - KSt) \cdot TT \end{aligned}$$

Keterangan :

SEV	= Selisih Efisiensi Variabel
SET	= Selisih Efisiensi Tetap
KS	= Kapasitas Sesungguhnya
KSt	= Kapasitas Standar
TV	= Tarip Variabel
TT	= Tarip Tetap

(16 : 103)

2.6. Peranan Biaya Standar Dalam Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Bantu Manajemen Untuk Pengendalian Biaya Produksi

Biaya memegang peranan penting untuk kelancaran untuk setiap kegiatan produksi dalam menghasilkan suatu produk atau jasa. Khususnya bagi perusahaan manufaktur , biaya-biaya yang akan dikeluarkan harus dapat diperhitungkan secara cermat baik dimulai dari perolehan atau pembelian bahan baku maupun sampai dengan barang jadi yang siap di pasarkan. Semua kegiatan ini tidak akan terlepas dari pengeluaran biaya, oleh karena itu manajemen harus bersikap dan berpikir secara profesional dalam pengambilan suatu keputusan yang penting untuk mengendalikan biaya-biaya tersebut.

Tugas manajemen dalam melakukan suatu pengendalian terhadap biaya-biaya tiada lain tujuannya adalah menghemat pengeluaran biaya untuk mencapai efisiensi dan efektifitas serta dapat menghasilkan laba yang maksimum. Untuk mencapai laba atau keuntungan yang maksimum bukanlah pekerjaan yang mudah dan hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor penting yang harus

diperhatikan yaitu proses produksi. Oleh karena itu, proses produksi merupakan faktor yang vital bagi penetapan biaya produksi.

Didalam menetapkan biaya produksi banyak terdapat unsur-unsur biaya yang terkait, seperti biaya pemakaian bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik. Tanpa adanya perencanaan atau penetapan terlebih dahulu mengenai biaya-biaya yang akan dikeluarkan, akan memungkinkan terjadinya pembengkakan pengeluaran biaya-biaya tersebut. Oleh karena itu pihak perusahaan dalam hal ini manajemen, terlebih dahulu harus menetapkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan atau disebut dengan biaya standar.

Setelah manajemen menetapkan biaya standar baik dalam unit (kuantitas) maupun harga untuk bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik, maka selanjutnya dilakukan penyusunan anggaran, sebab biaya standar merupakan batu landasan dalam menyusun anggaran dan dapat menjadi tolak ukur yang dapat diandalkan untuk mengukur dan mengendalikan biaya. Keberhasilan sistem biaya standar ini tergantung pada keandalan (reliability), ketepatan (accuracy), dan sikap menerima (acceptance) kita terhadap standar tersebut.

Anggaranpun merupakan suatu langkah yang efektif untuk mengendalikan biaya dan sangat membantu manajemen dalam membuat suatu rencana kerja yang kualitatif dalam menafsirkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk periode waktu tertentu, serta sebagai alat untuk mengukur prestasi kerja diantara masing-masing pusat pertanggung jawaban.

Tanggung jawab atas pengendalian harus diserahkan kesetiap personal yang bertanggung jawab atas penganggaran untuk biaya yang dikendalikan. Tanggung

jawab ini terbatas hanya pada biaya yang dapat dikendalikan dan prestasi kerja diantara masing-masing pusat pertanggung jawaban diukur dengan membandingkan antara biaya standar dengan biaya aktual. Setelah melakukan perbandingan antara anggaran biaya produksi dengan biaya produksi sesungguhnya terjadi maka terdapat selisih atau varian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan, karena apabila anggaran biaya produksi lebih besar dari biaya produksi yang sebenarnya maka akan menguntungkan akan tetapi apabila anggaran biaya produksi lebih kecil dari biaya produksi yang sesungguhnya maka akan tidak menguntungkan perusahaan.

Dengan melakukan analisis varian maka hal ini membantu manajemen untuk dapat mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan yang terjadi, oleh karena itu penggunaan biaya standar merupakan dasar dalam menyusun anggaran yang membantu manajemen dalam mengendalikan biaya, memotivasi serta mengukur prestasi kerja sehingga sasaran akhir perusahaan dapat tercapai.

BAB V

RANGKUMAN KESELURUHAN

Era perdagangan bebas dan pesatnya perkembangan teknologi di segala bidang, era tidak langsung akan menyebabkan sengitnya persaingan dalam dunia usaha. Hal ini mendorong setiap badan usaha atau perusahaan bertindak secara profesional sehingga dapat terus bersaing dan berkembang dalam menggeluti dunia usahanya. Agar perusahaan dapat bersaing dan berkembang, maka segala aktifitas operasinya harus dilaksanakan secara efektif dan efisien. Begitu pula dengan pengadaan dan penggunaan sumber-sumber daya dan biaya yang diperlukan dalam aktifitas operasi perusahaan, sehingga memerlukan peran manajemen dalam menangani situasi tersebut.

Berkaitan dengan situasi tersebut peranan akuntansi manajemen sangatlah penting dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti menyajikan informasi keuangan mengenai sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan serta dapat memprediksi keadaan-keadaan masa yang akan datang dan diharapkan dapat menghadapi perubahan lingkungan didalam perusahaan maupun lingkungan diluar perusahaan.

Dengan demikian akuntansi manajemen sebagai bidang khusus akuntansi bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang dapat digunakan bagi pengambilan keputusan dalam melaksanakan perencanaan, pengkoordinasian, dan pengendalian kegiatan perusahaan. Dalam kegiatan produksi, biaya memegang peranan penting untuk merencanakan didalam menghasilkan suatu produk. Semua kegiatan ini tidak akan terlepas dari pengeluaran biaya, oleh karena itu manajemen memerlukan suatu perencanaan dan

pengendalian terhadap biaya yang akan dikeluarkan dengan cara menetapkan terlebih dahulu biaya-biaya tersebut.

Berdasarkan teori, biaya standar adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu, yang harusnya dikeluarkan didalam menghasilkan satuan unit produk atau sejumlah produk. Biaya standar ini merupakan dasar didalam menyusun anggaran, anggaran pun disusun sebagai suatu rencana manajemen di masa yang akan datang dan digunakan sebagai alat bantu manajemen didalam mengendalikan biaya.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peranan biaya standar dalam penyusunan anggaran dan pengendalian terhadap biaya dengan menuangkannya kedalam judul “ *Peranan Biaya Standar Dalam Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Bantu Manajemen Untuk Pengendalian Biaya Produksi*”.

Penulis melaksanakan kegiatan penelitian pada PT. Semen Cibinong yang merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang industri semen, berlokasi di Jalan Karogong Cibinong Bogor , PO. BOX 25, Cileungsi 16820 Jawa Barat.

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian adalah untuk mengetahui peranan biaya standar dalam penyusunan anggaran biaya produksi yang digunakan manajemen untuk mengendalikan biaya produksi. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metodologi penelitian dengan studi kepustakaan dan studi lapangan yang berupa observasi dan wawancara.

Unsur-unsur biaya produksi semen yang terjadi pada PT. Semen Cibinong adalah sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung, meliputi : limestone (batu kapur), clay (tanah liat), silica (pasir silika), iron sand (pasir besi) dan gypsum.

Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung yang terserap dalam biaya produksi semen berasal dari pengalokasian pada pusat biaya yaitu dimulai dari bagian penambangan, penghancuran, penggilingan, pencampuran sampai dengan bagian pengeluaran semen.

Perhitungan tarip upah langsung bagi tenaga kerja langsung didasarkan atas jam kerja selama proses produksi dikalikan dengan tarip yang sudah ditentukan.

Biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik

Biaya produksi tidak langsung meliputi biaya-biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya produksi tidak langsung telah dikelompokkan kedalam biaya yang bersifat variabel dan biaya yang bersifat tetap.

Biaya variabel terdiri dari : bahan bakar, listrik PLN, additive, bricking, grinding ball, grinding aid, kantong semen dan kontrak service, sedangkan biaya tetap terdiri dari : gaji/kesejahteraan karyawan, pemeliharaan dan perbaikan , energi dan komunikasi, perlengkapan alat kantor, jasa pihak ketiga dan administrasi.

Perhitungan tarip biaya overhead pabrik didasarkan pada jam kerja mesin, karena banyaknya penggunaan mesin-mesin selama proses produksi berlangsung.

Dalam menyusun anggaran biaya produksi, PT. Semen Cibinong terlebih dahulu menetapkan biaya standar. Penetapan biaya standar ini didasarkan atas penilaian masa lalu (historis) dan penelitian faktor –faktor yang mempengaruhi biaya standar , seperti : tingkat harga, kuantitas dan kualitas. Standar tersebut dapat dipakai sebagai dasar yang dapat digunakan untuk menyusun rencana kegiatan yang efisien dan teliti dengan cara menentukan

dasarnya biaya standar untuk biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung. Setelah menetapkan biaya standar untuk masing-masing elemen biaya produksi tersebut, maka biaya standar ini dijadikan dasar didalam menyusun anggaran biaya produksi yang digunakan manajemen sebagai alat untuk melakukannya pengendalian terhadap biaya produksi.

Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan pada PT. Semen Cibinong, anggaran biaya produksi yang ditetapkan sebesar Rp. 23.573.118.522 untuk produksi semen yang dianggarkan sebesar 225.200 ton, dengan anggaran biaya bahan baku langsung sebesar Rp. 5.852.077, anggaran biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 644.376.000 dan anggaran biaya produksi tidak langsung sebesar Rp. 17.076.665.000.

Biaya produksi yang sesungguhnya terjadi untuk produksi aktual sebesar 225.200 ton adalah sebesar Rp. 23.542.169.909, yang terdiri dari realisasi biaya bahan baku langsung sebesar Rp. 4.417.573.909, realisasi biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 472.121.000 dan realisasi biaya produksi tidak langsung sebesar Rp. 18.652.475.000. Dengan demikian terdapat perbedaan biaya produksi yang dianggarkan dengan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi untuk kapasitas produksi yang sama baik produksi aktual maupun produksi yang dianggarkan yaitu sebesar 255.200 ton.

Pada dasarnya pengendalian diperlukan sebagai alat untuk mengawasi dan menilai apakah kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan perusahaan. Cara yang tepat untuk menilai suatu pengendalian terhadap biaya produksi tersebut adalah dengan membandingkan antara biaya produksi yang dianggarkan dengan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi, sehingga dapat diketahui jenis-jenis penyimpangan yang terjadi. Berikut ini penulis akan menyajikan hasil perbandingan antara perhitungan

analisis varian yang dilakukan perusahaan dengan perhitungan analisis varian yang dilakukan penulis berdasarkan pada teori, sebagai berikut :

Keterangan	Perusahaan Favorable/(Unfavorable)	Penulis Berdasarkan Teori Favorable/ (Unfavorable)
Analisis Varian Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 1.434.503.613	Rp. 1.434.503.613
▶ Varian Harga Bahan Baku	(Rp. 588.594.713)	(Rp. 588.594.713)
▶ Varian Kuantitas Bahan Baku	Rp. 2.023.098.326	Rp. 2.023.098.326
Analisis Varian Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 172.255.000	Rp. 172.255.000
◆ Varian Tarif Upah Langsung	-	Rp. 152.118.240
◆ Varian Efisiensi Upah Langsung	-	Rp. 20.136.760
Analisis Varian Biaya Overhead Pabrik	(Rp. 1.575.810.000)	(Rp. 1.575.810.164)
◆ Metode Analisis Dua Varian		
(1) <i>Varian Terkendalikan</i>	-	(Rp. 2.362.934.776)
(2) <i>Varian Volume</i>	-	Rp. 787.124.612
◆ Metode Analisis Tiga Varian		
(1) <i>Varian Anggaran</i>	-	(Rp. 2.362.934.776)
(2) <i>Varian Kapasitas</i>	-	Rp. 787.124.612
(3) <i>Varian Efisiensi</i>	-	Tidak terjadi varian
◆ Metode Analisis Empat Varian		
(1) <i>Varian Anggaran</i>	-	(Rp. 2.362.934.776)
(2) <i>Varian Kapasitas</i>	-	Rp. 787.124.612
(3) <i>Varian Efisiensi Variabel</i>	-	Tidak terjadi varian
(4) <i>Varian Efisiensi Tetap</i>	-	Tidak terjadi varian
Total Analisis Varian Biaya Produksi	Rp. 30.948.613	Rp. 30.948.449

Perusahaan dalam melakukan analisis varian biaya bahan baku langsung telah menggunakan analisis varian dalam varian harga bahan baku dan varian kuantitas bahan baku. Penulis sependapat dengan kebijaksanaan perusahaan dalam menganalisis varian biaya bahan baku langsung tersebut.

Perhitungan analisis varian biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan perusahaan belum terperinci, penulis kurang sependapat dengan kebijaksanaan perusahaan dalam menganalisis varian biaya tenaga kerja karena berdasarkan teori mengenai analisis varian biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan kedalam varian tarif upah langsung dan varian efisiensi upah langsung.

Analisis varian biaya overhead yang dilakukan perusahaan belum terperinci, sehingga sulit untuk dapat mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan yang terjadi. Penulis kurang sependapat dengan kebijaksanaan perusahaan dalam menganalisis varian biaya overhead pabrik, karena berdasarkan teori mengenai analisis varian biaya overhead pabrik dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis dua varian, metode analisis tiga varian dan metode analisis empat varian.

Dengan demikian biaya standar yang ditetapkan terlebih dahulu oleh perusahaan dapat dijadikan dasar didalam menyusun anggaran biaya produksi yang digunakan manajemen sebagai alat bantu untuk dilakukannya pengendalian biaya produksi tersebut serta menilai kinerja dari masing-masing pusat pertanggungjawaban. Biaya produksi yang dianggarkan ternyata lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi, hal ini dapat membuktikan bahwa biaya standar sangat berperan didalam menyusun anggaran sehingga efisiensi dan efektifitas biaya dapat tercapai.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada PT. Semen Cibinong dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka penulis akan menarik suatu simpulan yang berkaitan dengan pokok permasalahan, sebagai berikut :

I. Simpulan

- 1) PT. Semen Cibinong adalah salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi semen yang berlokasi di jalan Narogong Cibinong Bogor, PO.BOX 25 Cileungsi 16820 Jawa Barat.
- 2) Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya perusahaan didukung oleh struktur organisasi yang telah mempunyai pemisahan tugas, wewenang dan tanggungjawab secara jelas dan terarah sehingga akan mewujudkan struktur organisasi yang baik.
- 3) Dalam menyusun anggaran biaya produksi, perusahaan terlebih dahulu menetapkan biaya standar untuk masing-masing biaya produksi. Penetapan biaya standar tersebut didasarkan atas penilaian masa lalu (historis) dan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi biaya standar seperti : tingkat harga , kuantitas dan kualitas. Setelah menetapkan biaya standar untuk masing-masing unsur biaya produksi tersebut maka biaya standar itu dijadikan dasar

didalam menyusun anggaran biaya produksi yang digunakan manajemen sebagai alat untuk dilakukannya pengendalian biaya produksi.

- 4) Perusahaan dalam melakukan pengendalian biaya bahan baku langsung telah menggunakan analisis varian kedalam varian harga bahan baku dan varian kuantitas bahan baku, dimana varian yang terjadi secara keseluruhan adalah menguntungkan sebesar Rp. 1.434.503.613, yang disebabkan karena pemakaian bahan baku yang efisien, kondisi mesin dan peralatan yang baik serta dilakukannya pengawasan terhadap pemakaian bahan baku, akan tetapi dari segi harga bahan baku masih belum efisien yang disebabkan karena biaya angkut yang diperkirakan terlalu rendah serta perubahan harga yang tidak diperkirakan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bagian pembelian yang belum bekerja dengan baik.
- 5) Perhitungan analisis varian untuk biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan perusahaan belum secara terperinci. Dimana varian yang terjadi secara keseluruhan adalah menguntungkan sebesar Rp. 172.255.000, disebabkan karena penggunaan waktu kerja yang lebih efektif serta telah dilakukannya pengawasan terhadap tenaga kerja.
- 6) Pengendalian terhadap biaya overhead pabrik yang dilakukan oleh perusahaan belum secara terperinci dengan menggunakan metode-metode analisis varian, sehingga perusahaan sulit untuk dapat mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan yang terjadi. Pengendalian biaya overhead pabrik belum sesuai dengan yang

1) Dalam melakukan analisis varian biaya tenaga kerja sebaiknya perusahaan menggunakan perhitungan secara lebih terperinci kedalam varian tarip upah langsung dan varian efisiensi upah langsung, sehingga akan membantu manajemen untuk dapat mengetahui penyimpangan yang terjadi dan memudahkan dalam meniadakan penyimpangan tersebut.

bagai berikut :

Berdasarkan pada simpulan diatas tersebut, maka penulis akan memberikan saran

2. Saran

7) Pengendalian terhadap biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan sudah baik, hal ini terlihat dari adanya varian biaya produksi yang menguntungkan. Dengan demikian penetapan biaya standar sangat berperan sebagai dasar didalam menyusun anggaran biaya produksi yang digunakan manajemen sebagai alat untuk dilakukannya pengendalian biaya produksi.

yang lebih besar dibandingkan beberapa elemen biaya overhead pabrik. Dianggarkan pada jam kerja sesungguhnya, serta terjadinya pengeluaran biaya yang dianggarkan pada jam kerja standar maupun biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi lebih besar dibandingkan dengan biaya overhead pabrik Rp.1.575.810.000, disebabkan karena biaya overhead pabrik yang terjadi secara keseluruhan adalah tidak menguntungkan sebesar diharapkan perusahaan, hal ini terlihat dari varian biaya overhead pabrik yang

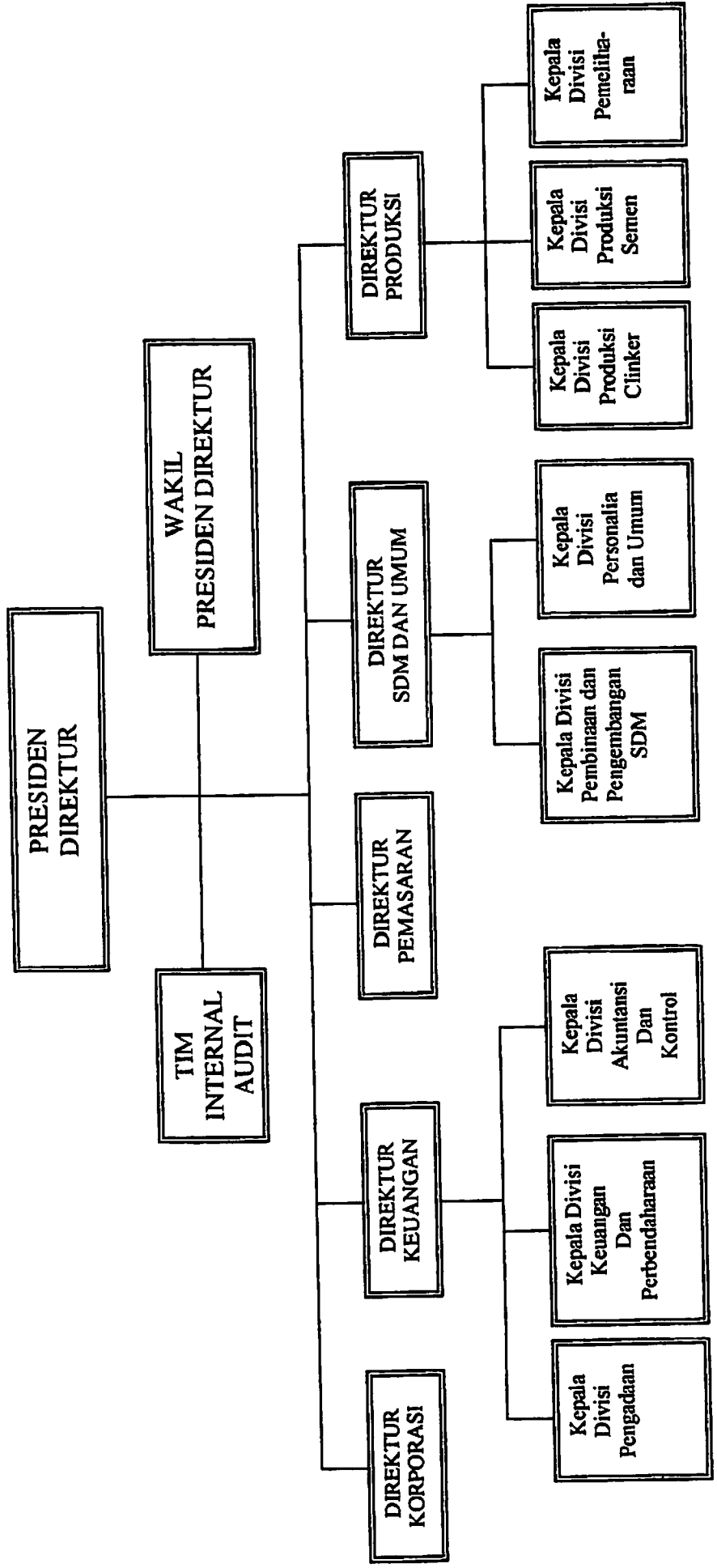
2) Perusahaan dalam menganalisis varian biaya overhead pabrik sebaiknya menggunakan metode-metode analisis varian, yaitu metode analisis dua varian, metode analisis tiga varian dan metode analisis empat varian yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan manajemen. Dengan dilaksanakannya pengendalian biaya overhead pabrik secara lebih terperinci dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan yang terjadi. Dengan demikian pengendalian biaya overhead pabrik dapat lebih ditingkatkan agar mencapai hasil yang diharapkan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Halim., Bambang Supomo. Akuntansi Manajemen. Edisi I. Yogyakarta : BPFE-UGM, 1990.
2. Amin Widjaya Tunggal. Teori Akuntansi Manajemen. Edisi I. Jakarta : Harvarindo, 1994.
3. Amin Widjaya Tunggal. Akuntansi Manajemen Untuk Usahawan. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996.
4. Eldon S. Hendricksen. Alih bahasa Wim Liyono. Teori Akuntansi. Jilid I. Jakarta: Erlangga, 1995.
5. Firdaus A. Dunia. Akuntansi Biaya. Buku I. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1994.
6. Harnanto. Akuntansi Biaya. Perhitungan Harga Pokok Produk (Sistem Biaya Historis). Edisi I. Yogyakarta : BPFE-UGM, 1992.
7. Hongren. T. Charles., George Foster. Alih bahasa Marianus Sinaga. Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial. Jilid I. Edisi 6. Jakarta : Erlangga, 1992.
8. Mas'Ud Machfoedz. Akuntansi Manajemen. Buku 2. Yogyakarta : BPFE, 1993.
9. Mas'Ud Machfoedz. Akuntansi Manajemen, Perencanaan dan Pembuatan keputusan Jangka Pendek. Buku I. Edisi 5. Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha, 1996.
10. Matz Adolph., Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer. Alih bahasa Alfonso Sirait dan Herman Wibowo. Cost Accounting, Planning and Control. Jilid 2. Edisi 9. Jakarta : Erlangga, 1992.
11. M. Munandar . Budgeting, Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan kerja. Edisi I. Yogyakarta : BPFE - UGM, 1992.

2. Mulyadi. Akuntansi Biaya Untuk Manajemen. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE-UGM, 1992.
3. Mulyadi. Akuntansi Biaya. Edisi 5. Yogyakarta : STIE YKPN, 1993.
14. R.A. Supriyono. Akuntansi Manajemen 1. Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan. Edisi 1. Yogyakarta : BPFE, 1991.
15. R.A. Supriyono. Akuntansi Manajemen 3, Proses Pengendalian Manajemen. Edisi I. Yogyakarta : STIE YKPN, 1991.
16. R.A. Supriyono. Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan. Buku II. Edisi 2. Yogyakarta : BPFE , 1993
17. Slamet Sugiri. Akuntansi Manajemen. Edisi I. Yogyakarta : UPP. AMP YKPN, 1994.
18. Sofyan Syafri Harahap. Budgeting, Peranggaran Perencanaan Lengkap Untuk Membantu manajemen. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
19. Usry F. Milton., Lawrence H. Hammer . Alih bahasa Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo. Cost Accounting, Planning and Control. Jilid I. Edisi 10. Jakarta : Erlangga, 1995.
20. Welsch A. Glenn., Ronald W. Hilton., dan Paul N. Gordon. Alih bahasa Anassidik. Budgeting (Penyusunan Anggaran Perusahaan) Perencanaan dan Pengendalian Biaya. Edisi kelima. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
21. Yogia Sembiring, Rivai Wirasasmita. Pengendalian Biaya. Bandung : Pionir Jaya, 1991.

**STRUKTUR ORGANISASI DEWAN PIMPINAN
SAMPAI DENGAN TINGKAT KEPALA DIVISI**



PT. SEMEN CIBINONG
VARIANCE ANALYSIS RAW MATERIAL
Unit Proses 1,2,3
Desember 1997

Lampiran II

Description	Budget	Actual	Variance F (UF)
1 Limestone			
Quantity Used	291.015 Ton	234.899 Ton	56.116 Ton
Total Cost	Rp. 2.311.823.160	Rp. 2.310.466.564	Rp. 1.356.596
Unit Price	Rp. 7.944	Rp. 9.836	(Rp. 1.892)
Variance :			
Price	234.899 Ton	x (Rp. 1.892)	(Rp. 444.428.908)
Material	Rp. 7.944	x 56.116 Ton	Rp. 445.785.504
Total			Rp. 1.356.596
2 Clay			
Quantity Used	52.248 Ton	32.979 Ton	19.269 Ton
Total Cost	Rp. 581.206.752	Rp. 488.188.137	Rp. 93.018.615
Unit Price	Rp. 11.124	Rp. 14.803	(Rp. 3.679)
Variance :			
Price	32.979 Ton	x (Rp. 3.679)	(Rp. 121.329.741)
Material	Rp. 11.124	x 19.269 Ton	Rp. 214.348.356
Total			Rp. 93.018.615
3 Silica			
Quantity Used	12.859 Ton	12.036 Ton	823 Ton
Total Cost	Rp. 505.332.982	Rp. 458.607.708	Rp. 46.725.274
Unit Price	Rp. 39.298	Rp. 38.103	Rp. 1.195
Variance :			
Price	12.036 Ton	x Rp. 1.195	Rp. 14.383.020
Material	Rp. 39.298	x 823 Ton	Rp. 32.342.254
Total			Rp. 46.725.274
4 Iron Sand			
Quantity Used	29.073 Ton	6.476 Ton	22.597 Ton
Total Cost	Rp. 1.762.870.428	Rp. 392.672.260	Rp. 1.370.198.168
Unit Price	Rp. 60.636	Rp. 60.635	Rp. 1
Variance :			
Price	6.476 Ton	x Rp. 1	Rp. 6.476
Material	Rp. 60.636	x 22.597 Ton	Rp. 1.370.191.692
Total			Rp. 1.370.198.168
5 Gypsum			
Quantity Used	10.650 Ton	11.260 Ton	(610 Ton)
Total Cost	Rp. 690.844.200	Rp. 767.639.240	(Rp. 76.795.040)
Unit Price	Rp. 64.868	Rp. 68.174	(Rp. 3.306)
Variance :			
Price	11.260 Ton	x (Rp. 3.306)	(Rp. 37.225.560)
Material	Rp. 64.868	x (610 Ton)	(Rp. 39.569.480)
Total			(Rp. 76.795.040)

SURAT KETERANGAN
No. 437/PSDU/1.2/09/99

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : SUTRISWAN SUBANDI
NIM/NIRM : 022195098/41043403950434

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Jl. Pakuan
Bogor

Telah melaksanakan pengambilan data / riset pada tanggal 1 Juli - 30 Juli 1999 dengan judul " Peranan Biaya Standar dalam Penyusunan Anggaran Biaya Produksi sebagai Alat Bantu Manajemen untuk Pengendalian Biaya Produksi " pada PT Semen Cibinong Tbk Pabrik Narogong, Cileungsi Bogor.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Narogong, 17 September 1999
Kepala Departemen Pengembangan SDM

dr. Ukas Kasmarwati E.



BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam rangka menyusun skripsi ini, penulis mengadakan penelitian pada PT. Semen Cibinong dengan alamat perusahaan : Kantor Pusat berlokasi di Gedung Bidakara lantai 4-11, Jalan Jendral Gatot Subroto Kav. 71-73 Pancoran Jakarta. Dan alamat pabrik Narogong Jalan Narogong Cibinong Bogor PO. Box 25, Cileungsi 16820 Jawa Barat.

Sesuai dengan permasalahan yang penulis pilih dalam menyusun skripsi ini, yaitu “Peranan Biaya Standar Dalam Penyusunan Anggaran Biaya Produksi sebagai Alat Bantu Manajemen Untuk Pengendalian Biaya Produksi ” maka perusahaan yang penulis pilih sebagai objek penelitian telah sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.

3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Semen Cibinong adalah suatu perusahaan joint venture antara PT. Semen Gresik dan Kaiser Cement Corporation USA. PT. Semen Cibinong merupakan salah satu produsen semen dan beton siap pakai terkemuka di Asia Tenggara dan pabrik semen pertama di Republik Indonesia yang didirikan dibawah naungan Undang-Undang Penanaman Modal Asia nomor 1/1967. Pada awal mulanya kepemilikan pihak swasta asing atas saham PT. Semen Cibinong adalah 75% dan 25% dimiliki oleh PT. Semen Gresik dengan struktur permodalan sebagai berikut : PT. Semen Gresik 25,00 %,

Gypsum Carrier inc. Panama 51,00 %, Bomerical International Financial Corporation JSA 5,00 %.

PT. Semen Cibinong resminya berdiri pada tanggal 15 Juni 1971, produksi komersialnya dimulai pada bulan Oktober 1975. Pembangunan pabrik PT. Semen Cibinong unit I dengan kapasitas produksi 600.000 ton per tahun, baru dimulai tahun 1973 dan pembangunan pabrik unit II dengan kapasitas 600.000 ton per tahun diselesaikan pada bulan Juli 1977. Dengan melalui program optimalisasi tanur putarannya, perseroan pada tahun 1985 memperbesar lagi kapasitas produksi semennya menjadi 1.500.000 ton per tahun.

Pada tahun 1977, PT. Semen Cibinong menjadi perusahaan publik pertama yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta, memiliki reputasi yang baik di pasar modal dan uang internasional melalui serangkaian pembiayaan perluasan kapasitas produksinya secara berturut-turut. Dengan usaha pelepasan saham kepada masyarakat luas maka secara berangsur kepemilikan kepada masyarakat atas saham perseroan oleh pihak asing berubah. Pada tanggal 13 Oktober 1987 pihak Indonesia memiliki mayoritas sahamnya sebanyak 51 % sedangkan pihak asing menjadi 49 %.

Pada tahun 1988, PT. Tirtamas Majutama (Grup Tietama) mengakuisisi semua saham perseroan yang dimiliki oleh Gypsum Carrier Inc. dan International Financial Corporation, sehingga struktur permodalan berubah menjadi : PT. Tirtamas Majutama 49 %, PT. Semen Gresik 35,42 %, PT. Danareksa 10,04 %, dan masyarakat luas 5,54 %. Mengingat keseluruhan saham sudah dimiliki oleh pihak Indonesia, maka berdasarkan

Surat Keputusan Badan Koordinasi Penanaman Modal , nomor 17/V/1988 tertanggal 19 November 1988, status perusahaan berubah dari PMA menjadi PMDN. Pada tahun yang sama, melakukan modifikasi sekaligus memperluas kapasitas pabrik termasuk mengadakan konversi pembakaran dari bahan bakar minyak ke batu bara, kapasitas terpasang meningkat menjadi 1.500.000 ton per tahun. Perseroan mendirikan dua buah anak perusahaan, yaitu PT. Trumix Beteon (beton siap pakai) dan PT. Wahana Transtama (transportasi).

Pada tahun 1990, semua saham perseroan yang ada ditangan PT. Semen Gresik dilepas oleh BUMN melalui pasar modal untuk keperluan perluasan di Tuban. Maka kepemilikan saham pada PT. Semen Cibinong menjadi sebagai berikut : PT. Tirtamas Majutama 49,13 %, PT. Danareksa 7,53 %, masyarakat dalam dan luar negeri 43,34 %. Dan pada saat buku agenda PT. Semen Cibinong dicetak, stryktur saham perseroan adalah : PT. Tirtamas Majutama 35,58 %, PT. Danareksa 5,04 %, serta masyarakat luas dalam dan luar negeri 59,58 %.

Pada tahun 1992, unit III selesai dibangun dan mulai berproduksi, sehingga kapasitas produksi miningkat menjadi 3.000.000 ton per tahun. Pada tahun 1993, perseroan mengakuisisi seluruh saham PT. Semen Nusantara, yaitu produsen semen dengan kapasitas satu juta ton per tahun yang berlokasi di Cilacap, Jawa Tengah. Unit produksi ini selanjutya dikenal sebagai unit IV. Pada tahun yang sama, sejumlah prakarsa telah diambil untuk pengembangan sumberdaya manusia seperti diterapkannya pengendalian mutu terpadu pada semua departemen di pabrik maupun di kantor pusat,

diterapkannya sistem informasi manajemen dan sistem operasi manajemen di perusahaan. Dan dalam rangka pembangunan unit pabrik di Narogong, PT. Semen Cibinong telah ikut serta dalam pembuatan jalan raya, antara lain seperti :

1. Jalan Cibinong – Narogong (14 km) 1972-1973
2. Jalan Narogong – Bekasi (30 km) 1974-1975
3. Jalan Tol Citeureup - Jagorawi (12 km) 1984-1985

Selain itu PT. Semen Cibinong juga telah membangun sebuah mesjid yang dapat menampung 700 orang jemaah dan sebuah gedung serba guna yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat baik didalam maupun diluar keluarga perseroaan.

Pada tahun 1995, dimulainya pelaksanaan konstruksi unit V di Cilacap dengan kapasitas terpasang 2.600.000 ton per tahun serta mulkai beroperasinya fasilitas pra-penggilingan klinker 500.000 ton per tahun di Cilacap (merupakan bagian dari unit IV). Dalam tahun yang sama, PT. Semen Cibinong mengakuisisi seluruh saham PT. Semen Dwima Agung, yaitu perusahaan yang berlokasi di tepi pantai utara Jawa Timur yang memiliki ijin pertambangan maupun ijin pendirian pabrik semen dan cadangan bahan baku diatas lahan seluas 800 Ha. Serta penandatanganan kontrak pembangunan unit VI di Narogong dengan kapasitas terpasang 2.600.000 ton per tahun.

Pada tahun 1996, pengambilalihan seluruh aktiva dan kewajiban PT. Semen Nusantara, dan juga dilakukannya penandatanganan Perjanjian Usaha Patungan dengan The Union of Myanmar Economic Holding Limited. Unit V di Cilacap selesai dibangun, sehingga kapasitas produksi meningkat menjadi 7.100.000 ton per tahun.

Dalam tahun 1997, pembangunan emplasemen kereta api yang baru di Cilacap selesai, sehingga diperoleh sistem transportasi yang murah ke seluruh pelosok Pulau Jawa. Dalam tahun yang sama, unit VI di Narogong mendekati tahap akhir pembangunannya dan dalam tahun 1998, kapasitas produksi telah meningkat menjadi 9.700.000 ton per tahun

PT. Semen Cibinong sampai dengan bulan Juni tahun 1999 telah memperkerjakan sekitar 1.436 ribu karyawan, memiliki enam unit produksi, cadangan bahan baku dan kuari batu-batuan yang besar.

Kegiatan usaha PT. Semen Cibinong merupakan produsen semen dengan biaya produksi rendah berkat tersedianya bahan baku yang melimpah, fasilitas produksi yang canggih, jaringan distribusi yang luas dan tim manajemen yang berpengalaman lebih dari 20 tahun yang ditopang dengan sistem informasi teknologi yang canggih.

Perseroan bertekad untuk mengatasi permasalahan yang timbul sebagai akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia dengan cara-cara menjaga serta mempertahankan likuidasi, menurunkan biaya produksi serta biaya-biaya lainnya, memperluas sistem distribusi di dalam negeri dan memperluas jaringan ekspor ke Asia Tenggara dan negeri-negeri asing lainnya.

3.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Kerja

Struktur organisasi merupakan suatu gambaran secara sistematis mengenai hubungan kerjasama diantara orang-orang dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Demi tercapainya tujuan perusahaan perlu adanya suatu koordinasi kerja dari keseluruhan departemen yang ada dalam perusahaan. Untuk pembagian tugas dan tanggung jawab diperlukan struktur organisasi agar pelimpahan wewenang dan tanggung jawab lebih terarah serta mempermudah dalam melakukan pengendalian.

Mengenai struktur organisasi PT. Semen Cibinong dapat dilihat pada lampiran I.

Adapun uraian dari tugas-tugas pokok yang menjadi tanggung jawab dari masing-masing bagian yang terlibat dalam organisasi adalah sebagai berikut :

1. Presiden Direktur

- Presiden Direktur diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris atas persetujuan rapat anggota para pemegang saham.
- Presiden Direktur berkewajiban merencanakan dan menentukan policy dari perusahaan secara garis besar serta mengawasi pelaksanaan dari policy tersebut

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab Presiden Direktur dibantu oleh seorang Wakil Presiden Direktur. Wakil Presiden Direktur ini, selain membantu Presiden Direktur juga memberi komando kepada Tim Internal Audit.

2. Direktur Korporasi

- Direktur Korporasi membantu Presiden Direktur dalam bidang korporasi dan mengadakan koordinasi dengan Direktur Keuangan dan Pemasaran.

- Menyampaikan informasi, manjabarkan kebijakan manajemen dan menyusun rencana kegiatan serta merumuskan Standard Operating Procedure (SOP) dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

3. Direktur Keuangan

- Direktur Keuangan membantu Presiden Direktur dalam bidang keuangan.
- Melakukan pengawasan terhadap manajer yang ada di bawahnya.
- Mengalokasikan kebutuhan dana, mengendalikan pemakaian dan mencari sumber dana baik intern maupun ekstern.

Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya Direktur Keuangan dibantu oleh

tiga orang kepala divisi, yaitu :

1. Kepala Divisi Pengadaan, mempunyai tugas antara lain :

- Bekerja sama dengan seluruh Divisi untuk mengevaluasi, mengembangkan dan meningkatkan kualitas pelayanan pengadaan barang dan jasa.
- Mengkoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan pembelian baik PTSC maupun PTSN.
- Menjamin pembelian barang/material/equipment sesuai dengan spesifikasi, kualitas dan harga yang rendah.
- Menyajikan laporan bulanan aktifitas pengadaan.

2. Kepala Divisi Keuangan dan Pembendaharaan, mempunyai tugas antara lain :

- Menyampaikan informasi, menjabarkan kebijakan (policy) manajemen dan membuat rencana kegiatan pengelolaan (aktifity management) sesuai dengan fungsinya serta menyusun dan merumuskan Standard Operating Procedure (SOP) rinci yang menjamin kualitas layanan dan produk yang dihasilkan.
- Bekerja sama dengan seluruh Divisi dan Perusahaan Anak untuk mengevaluasi, mengembangkan dan meningkatkan kualitas sistem pembendaharaan perusahaan sehingga memberikan hasil guna yang lebih menguntungkan perusahaan.
- Mengkoordinasikan aspek-aspek keuangan dengan seluruh Anak Perusahaan.
- Memonitor dampak ekonomi dan keuangan internasional dan nasional terhadap keuangan grup.

3. Kepala Divisi Akuntansi dan Kontrol, mempunyai tugas antara lain :

- Membantu membuat kebijakan akuntansi baik untuk PT.Semen Cibinong maupun Perusahaan Anak yang sesuai dengan Generally Acceptence Accounting Principle (GAAP), ketentuan perpajakan, Bapepam dan Bursa Efek Jakarta.
- Mengkoordinasikan penyusunan laporan keuangan konsolidasi perusahaan dan Perusahaan Anak.

- Bertanggungjawab untuk proses konsolidasi.
 - Bekerja sama dengan seluruh Divisi untuk mengevaluasi, mengembangkan dan meningkatkan kualitas pengelolaan akuntansi perusahaan.
- 4. Direktur Pemasaran**
- Direktur Pemasaran bertanggungjawab pada Wakil Presiden Direktur atas segala hal yang berhubungan dengan pemasaran.
 - Merencanakan pemasaran dan melakukan pengawasan atas pengawasannya.
- 5. Direktur Produksi**
- Direktur Produksi bertanggung jawab atas operasi produksi dan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan produksi. Direktur Produksi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dibantu oleh tiga orang kepala divisi, yaitu :
1. Kepala Divisi Produksi Klinker, mempunyai tugas antara lain :
 - Bekerja sama dengan seluruh divisi lainnya khususnya Departemen Perencanaan dan Pengendalian Produksi, Pengendalian dan Jaminan Mutu serta Perusahaan Anak tentang perencanaan kebutuhan material, kelancaran operasi dan kualitas produksi dalam mencapai sasaran perusahaan untuk menjamin tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

- Mengkoordinir dan mengintegrasikan kegiatan pengelolaan Departemen Tambang dan Departemen Produksi I/II dan III seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan.
- Membangun dan menumbuhkan iklim kerja yang sejuk dan harmonis di lingkungan perusahaan.

2. Kepala Divisi Produksi Semen, mempunyai tugas antara lain :

- Mengkoordinir dan mengintegrasikan kegiatan pengelolaan Departemen Produksi unit penggilingan akhir, pengendalian dan jaminan mutu, serta pengeluaran semen seoptimal mungkin untuk mencapai sasaran perusahaan.
- Merencanakan upaya terobosan yang dapat meningkatkan efisiensi, efektifitas dan produktivitas operasional produksi Area dengan tetap menjamin kelancaran dan kualitas produksi.
- Membangun dan menumbuhkan iklim kerja yang sejuk dan harmonis di lingkungan perusahaan.

3. Kepala Divisi Pemeliharaan, mempunyai tugas antara lain :

- Mengkoordinir dan mengintegrasikan kegiatan pengelolaan Departemen Pemeliharaan Mesin dan Pemeliharaan Listrik & Instrument seoptimal mungkin untuk mencapai sasaran perusahaan.

- Merencanakan upaya terobosan yang dapat meningkatkan efisiensi, efektifitas dan produktivitas operasional produksi dengan tetap menjamin keandalan alat untuk mensukseskan kegiatan produksi.
- Membangun dan menumbuhkan iklim kerja yang sejuk dan harmonis di lingkungan perusahaan.

6. Direktur SDM dan Umum

- Melaksanakan evaluasi dan pengembangan kegiatan peningkatan mutu dan produktivitas di seluruh jajaran dan termasuk anak perusahaan.
- Membantu kegiatan pengelolaan SDM dan Umum perusahaan dalam berbagai aspek-aspek untuk meningkatkan citra perusahaan.

Dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya Direktur SDM dan Umum

dibantu oleh dua orang kepala divisi, yaitu :

1. Kepala Divisi Pembinaan dan Pengembangan SDM, mempunyai tugas

antara lain:

- Mengelola, memantau dan mengevaluasi efektifitas kegiatan Pembinaan dan Pengembangan SDM untuk menjamin tujuan jangka pendek/ panjang.

- Melakukan pembinaan dan pelatihan SDM sesuai kebijakan perusahaan untuk menghasilkan kader karyawan yang berkualitas sejalan dengan upaya untuk peningkatan produktifitas yang direncanakan.

2. Kepala Divisi Personalia dan Umum, mempunyai tugas antara lain:

- Merencanakan, mengevaluasi dan membina kegiatan Personalia dan Umum secara menyeluruh untuk menjamin tujuan jangka pendek/panjang.
- Mengelola kegiatan kedisiplinan, keamanan dan citra perusahaan.

3.1.3. Proses Produksi

PT. Semen Cibinong merupakan suatu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang industri semen. PT. Semen Cibinong dan anak perusahaannya mengembangkan misi mempertahankan kedudukannya sebagai produsen semen yang ditunjang oleh kepemilikan akses ke bahan baku yang melimpah, cara produksi yang efisien, sistem distribusi yang luas dan pengalamannya selama dua dekade dibidang usahanya.

Proses pembuatan semen pada PT, Semen Cibinong adalah menggunakan proses kering karena selain biaya opsinya lebih murah dan juga memudahkan untuk

dilakukannya pengawasan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Adapun proses pembuatan semen pada PT. Semen Cibinong secara garis besarnya adalah :

1. Penambangan Bahan Baku

Penambangan bahan baku ini meliputi :

- **Limstone (Batu Kapur)**

Limstone merupakan bahan baku pokok yang diambil disekitar lokasi pabrik. Prosesnya adalah dengan melakukan peledakan bukit limstone, hasilnya kemudian dikeruk oleh loader dan diangkut oleh drum truk menuju hopper primary crusher untuk mulai di proses.

- **Clay (Tanah Liat)**

Tanah liat langsung dikeruk kemudian diangkut oleh drum truk untuk diproses.

- **Stand Stone (Batu Silika)**

Stand Stone ditambang di daerah Cibadak Sukabumi dan diangkut ke pabrik untuk diproses.

- **Iron Sand (Pasir Besi)**

Pasir Besi diambil dari daerah Sukabumi dan Cilacap yang kemudian dibawa ke lokasi pabrik untuk diproses.

- **Gypsum**

Gypsum diperoleh dengan mengimport dari Australia dan sebagian lagi diperoleh dari pabrik pupuk Phospat di Petrokimia Gresik.

2. Penghancuran dan Pengeringan Bahan Baku

Limstone dipecahkan di primary crusher dan selanjutnya di bawa ke stock pile. Apabila kondisi limstone cukup kering maka limstone yang berada di stock pile akan langsung dipecahkan di secondary crusher, akan tetapi bila dalam kondisi basah maka limstone akan dikirim ke crusher dryer dengan tujuan untuk mengeringkan sekaligus menghancurkannya. Limstone yang telah dihancurkan di simpan di silo penyimpanan limstone. Batu Silika, Clay dan Iron Sand (pasir besi) dihancurkan dan dikeringkan di crusher dryer, selanjutnya disimpan di silo masing-masing.

3. Penggilingan/Pelumatan Bahan-Bahan Mentah di Raw Mill

Semua bahan baku yang telah dikeringkan dan disimpan di masing-masing silo dikeluarkan secara bersama-sama sesuai dengan tipe semen yang diinginkan.

Adapun komposisinya adalah sebagai berikut :

- Limestone (Batu Kapur) = 0,8
- Clay (Tanah Liat) = 0,1
- Sand Stone (Batu Silika) = 0,07
- Iron Sand (Pasir Besi) = 0,03

Semua bahan baku ini dimasukkan ke Raw Mill untuk digiling hingga mencapai ukuran tertentu.

4. Pengadukan, Pembakaran dan Pendinginan (Blending, Burning and Cooling)

Apabila bahan-bahan yang digiling di Raw Mill mencapai ukuran tertentu selanjutnya di masukkan ke tempat pengadukan sehingga menghasilkan campuran yang

merata. Setelah merata kemudian dilakukan pembakaran di Rotary Kiln sehingga akan membentuk bongkahan panas (Clinker). Kemudian clinker ini didinginkan dengan sistem penghembusan udara dingin secara mendadak, dan disimpan di silo-silo clinker setelah dipecahkan oleh crusher.

5. Pelumatan Akhir (Finish Mill)

Clinker dan Gypsum dimasukkan ke dalam Drag Chain, diteruskan ke Bucket Elevator, kemudian masuk ke dalam Finish Mill. Bahan-bahan yang keluar dari Finish Mill mempunyai target kehalusan minimum 3.000 blaine, ini merupakan hasil akhir dari proses pembuatan semen.

6. Packing dan Shipping

Bagian packing khusus bertugas untuk mengepak semen-semen ke dalam kantong. Bagian Packing dan Shipping berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan sebagai tempat penyalur semen.

Untuk memenuhi kebutuhan konsumen atas semen yang berkualitas tinggi, PT. Semen Cibinong memproduksi berbagai tipe semen sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Adapun tipe-tipe semen yang diproduksi PT. Semen Cibinong adalah:

1. Semen Type I, Semen Portland Biasa

Type I adalah semen yang penggunaannya secara umum tidak memerlukan persyaratan khusus seperti disyaratkan pada tipe-tipe semen lainnya.

Semen ini dipergunakan apabila dibutuhkan kekuatan tekan tertentu dan ketahanan sulfat yang sedang dan panas hidrasi yang sedang, misalnya untuk bangunan di tepi pantai, dermaga dan landasan berat dan lain sebagainya.

1. Semen Type III, semen berkualitas awal tinggi

Type III adalah semen portland yang berkekuatan awal tinggi yang lengkap, dan dikembangkan untuk mengimbangi persyaratan kecepatan tinggi dalam konstruksi modern. Type III ini memberikan kepuasan yang lebih banyak serta ekonomis.

4. Semen Type V.

Type V adalah semen bentuk penggunaan khusus yang memerlukan ketahanan yang tinggi terhadap sulfat misalnya untuk konstruksi-konstruksi yang mempunyai kekuatan khusus seperti konstruksi pabrik gas, kilang penyuilingan minyak bumi dan lain-lain.

5. Oil Well Cement, semen sumur minyak.

Semen ini dipergunakan untuk semua penyemenan sumur minyak baik sumur minyak daratan maupun pantai yang menghendaki kekuatan yang tinggi terhadap sulfat. Semen type ini dapat dipergunakan pada pengeboran sumur minyak dengan kedalaman 2.500 meter dari permukaan bumi.

Proses produksi semen dimulai dari penambangan bahan baku sampai dengan barang jadi yaitu berupa semen, Semen ini dapat dibedakan menjadi semen curah dan semen kantong, perbedaannya terletak dari adanya tambahan biaya yaitu biaya kantong

Untuk semen kantong sedangkan semen curah tidak memerlukan tambahan biaya kantong karena semen curah ini tidak menggunakan kantong semen akan tetapi langsung dimasukkan ke dalam truk-truk semen. Dan untuk memenuhi kebutuhan konsumen perusahaan membuat berbagai tipe-tipe semen yang sesuai dengan fungsi dan penggunaannya. Dengan dimulainya proses produksi sampai hasil akhir akan terdapat unsur-unsur biaya yang berkaitan langsung maupun tidak berkaitan langsung akan mempengaruhi biaya produksinya. Adapun unsur-unsur biaya yang terkait dalam proses produksi semen pada PT. Semen Cibinong adalah :

- Biaya bahan baku langsung yang terdiri dari bahan baku kapur (limestone), tanah liat (clay), batu silika (stand stone), pasir besi (iron sand) dan gypsum
- Biaya tenaga kerja langsung yang terserap kedalam biaya produksi berasal dari pengalokasian biaya pada pusat biaya (Cost Center)
- Biaya overhead pabrik yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap.

Biaya-biaya yang terjadi ini akan berpengaruh terhadap penetapan biaya produksinya, untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan secara terperinci pada bab pembahasan.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode study kasus yaitu suatu metode pengumpulan data dengan mengambil beberapa elemen dan kemudian dari

nasing-masing elemen diselidiki secara mendalam, kesimpulan yang ditarik hanya berlaku untuk elemen-elemen yang diselidiki.

Adapun untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa cara, yaitu :

- Wawancara

Penulis mengumpulkan data dengan cara tanya jawab dengan pihak-pihak yang berwenang pada divisi keuangan dan karyawan lain yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

- Membuat Daftar Pertanyaan

Penulis mengumpulkan data dengan cara membuat suatu daftar yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang tersusun rapi dan sesuai dengan objek dan permasalahan yang akan diteliti, kemudian menyerahkan kepada pihak yang berwenang pada divisi keuangan dan karyawan lain yang ada relevannya dengan masalah yang sedang diteliti.

- Observasi

secara langsung kegiatan yang dilaksanakan di perusahaan sehubungan dengan proses produksinya dan melakukan pengamatan atas divisi keuangan sehubungan dalam pengendalian Penulis mengamati biaya.

Teknik penganalisisan data yang dilakukan penulis dengan membandingkan antara biaya standar dengan biaya aktualnya sehingga menghasilkan suatu perbedaan/selisih yang kemudian dijadikan dasar untuk mengambil keputusan dalam mengendalikan biaya.

Biaya bahan baku langsung pada PT. Semen Cibinong meliputi : Limestone (batu kapur), Clay (tanah liat), Silica (pasir silika), Iron Sand (pasir besi) dan Gypsum. Dalam pengadaaan bahan baku batu kapur, tanah liat dan pasir silika perusahaan tidak melakukan pembelian, karena lokasi bahan baku tersebut merupakan milik perusahaan, walaupun demikian biaya yang timbul akibat dari perolehan bahan baku tersebut meliputi : biaya penambangan untuk batu kapur dan tanah liat di lokasi pabrik, biaya pengeboran batu kapur, biaya peledakan batu kapur, biaya pengangkutan batu kapur dan tanah liat, biaya pengeringan dan penggilingan serta biaya pengangkutan ke lokasi pabrik. Sedangkan

(a) Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya produksi langsung, terdiri dari :

4.1.1. Biaya Produksi Langsung

biaya produksi diatas, sebagai berikut :

PT. Semen Cibinong dalam mengelompokkan biaya produksi semen dibagi menjadi dua kelompok yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung terbagi menjadi biaya produksi tidak langsung bersifat variabel dan biaya produksi tidak langsung bersifat tetap. Berkaitan dengan hal ini penulis akan mencoba untuk menguraikan unsur-unsur

4.1. Unsur-unsur Biaya Produksi pada PT. Semen Cibinong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB IV

untuk pasir besi diperoleh dari daerah Cilacap Jawa Barat dan gypsum diimpor dari Australia serta sebagian lagi diperoleh dari pabrik pupuk fosfat di Petrokimia Gresik.

(b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung pada perusahaan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang melakukan kegiatan dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja yang terserap dalam biaya produksi semen berasal dari pengalokasian biaya pada pusat biaya yaitu dimulai dari penambangan sampai dengan pengeluaran semen, meliputi :

1. Biaya tenaga kerja di bagian penambangan
2. Biaya tenaga kerja di bagian penghancuran, pengeringan, pencampuran dan pembakaran
3. Biaya tenaga kerja di bagian penggilingan
4. Biaya tenaga kerja di bagian pengeluaran semen

Perhitungan tarif upah langsung bagi tenaga kerja langsung didasarkan atas jam kerja selama proses produksi dikalikan dengan tarif yang sudah ditentukan.

4.1.2. Biaya Produksi Tidak Langsung atau Biaya Overhead Pabrik

Biaya produksi tidak langsung dalam perusahaan dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu :

(a) Biaya overhead pabrik variabel, terdiri dari :

- Bahan Bakar IDO
- Batu Bara

- **Bahan Bakar Sintetis**
- **Gas Alam**
- **Listrik PLN**
- **Additive**
- **Bricking**
- **Grinding Ball**
- **Grinding Aid**
- **Kantong Semen**
- **Kontrak Service**

(b) Biaya overhead pabrik tetap, terdiri dari :

- **Gaji/Upah dan Kesejahteraan Karyawan**
- **Pemeliharaan dan Perbaikan, meliputi :**
 - Bangunan dan Prasarana**
 - Mesin dan Peralatan**
 - Alat Pengangkutan**
 - Perlengkapan Kantor**
- **Energi dan Komunikasi, meliputi :**
 - Listrik**
 - Air**
 - Komunikasi**
- **Perlengkapan Alat Kantor, meliputi :**

Perlengkapan Komputer

Barang cetakan

Peralatan kantor dan alat tulis

Buku, majalah dan surat kabar

- Jasa pihak ketiga, meliputi :

Jasa Profesional

Jasa ekspedisi

Jasa kebersihan

Jasa sewa

- Administrasi, meliputi :

Perjalanan dinas dan transportasi

Pajak

Iuran, restribusi dan kontribusi .

Perhitungan tarip biaya overhead pabrik, didasarkan pada jam kerja mesin, karena banyaknya penggunaan mesin –mesin selama proses produksi berlangsung. Penulis sependapat dengan kebijaksanaan perusahaan, karena sebagian besar proses produksi dilakukan dengan menggunakan mesin.

4.2. Penerapan Biaya Standar Dalam Penyusunan Anggaran Biaya Produksi pada

PT. Semen Cibinong.

Dalam menyusun anggaran biaya produksi, PT. Semen Cibinong terlebih dahulu menetapkan biaya standar. Penulis sependapat dengan kebijaksanaan perusahaan, karena sesuai dengan teori yang penulis ketahui, bahwa salah satu manfaat dari biaya standar

Pentuan standar bahan baku untuk mengolah semen ditentukan oleh dua faktor, yaitu : standar harga bahan baku dan standar kuantitas bahan baku. Untuk menyusun anggaran biaya bahan baku sebelumnya penulis akan menyajikan standar harga bahan baku dan standar kuantitas bahan baku, sebagai berikut :

4.2.1. Standar Biaya Bahan Baku Langsung Untuk Anggaran Biaya Bahan Baku Langsung

Dengan demikian biaya standar merupakan dasar dalam menyusun anggaran dan merupakan alat yang penting untuk menilai kebijaksanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan biaya standar ditentukan oleh faktor keandalan (reliability), ketepatan (accuracy) dan sikap menerima (acceptance) dari biaya standar yang ditetapkan. Oleh karena itu biaya standar harus ditentukan dengan realistis, sehingga merangsang para pelaksana dalam melaksanakannya dengan efektif.

Langsung dan biaya overhead pabrik untuk menyusun anggaran biaya produksi. Menentukan besarnya biaya standar untuk biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja dasar yang kuat untuk menyusun rencana kegiatan dengan efisien dan teliti dengan cara seperti : tingkat harga, kuantitas dan kualitas. Standar tersebut dapat dipakai sebagai restasi masa lalu (historians), penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi biaya standar sebagai alat pengendalian biaya. Penetapan biaya standar didasarkan atas penilaian ialah untuk menetapkan anggaran, yang berfungsi sebagai alat penilai efisiensi dan juga

Biaya Standar bahan baku

Jenis Bahan Baku	Unit Proses 1,2,3
Lomstone	Rp 7.944
Clay	Rp 11.124
Silica	Rp 39.298
Iron Sand	Rp 60.636
Gypsum	Rp 64.868

Kuantitas Standar Bahan Baku

Jenis Bahan Baku	Unit Proses 1,2,3
Limestone	291.015 ton
Clay	52.248 ton
Silica	12.859 ton
Iron Sand	29.073 ton
Gypsum	10.650 ton

Dengan demikian anggaran pemakaian bahan baku yang dibutuhkan adalah :

PT. Semen Cibinong
Anggaran Biaya Bahan Baku Langsung
Unit Proses 1,2,3
Desember 1997

Jenis Bahan Baku	Biaya Standar	Kualitas Standar
a. Limestone	Rp. 7.944	291.015 ton
b. Clay	Rp. 11.124	52.248 ton
c. Silica	Rp. 39.298	12.859 ton
d. Iron Sand	Rp. 60.636	29.073 ton
e. Gypsum	Rp. 64.868	10.650 ton

Dari data diatas dapat diketahui anggaran biaya bahan baku untuk bulan

Desember 1997 adalah :

a. Limestone	Rp.	7.944 x	291.015 Ton	= Rp.	2.311.823.160;
b. Clay	RP.	11.124 x	52.248 Ton	= Rp.	581.206.752;
c. Silica	Rp.	39.298 x	12.859 Ton	= Rp.	505.332.982;
d. Iron Sand	Rp.	60.636 x	29.073 Ton	= Rp.	1.762.870.428;
e. Gypsum	Rp.	64.868 x	10.650 Ton	= Rp.	690.844.200;

Total Anggaran Biaya Bahan Baku Langsung Rp. 5.852.077.522

Pada Produksi yang dianggarkan sebesar 225.200 ton, biaya yang dianggarkan untuk pemakaian bahan baku langsung sebesar Rp 5.852.077.522.

4.2.2. Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung Untuk Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam standar biaya tenaga kerja langsung, penulis akan menyiapkan terlebih dahulu data anggaran biaya tenaga kerja langsung, kemudian dilanjutkan dengan melakukan perhitungan mengenai tarif upah standar biaya tenaga kerja langsungnya. Adapun data anggaran biaya tenaga kerja langsung untuk bulan Desember 1997 (dalam ribuan rupiah) adalah sebagai berikut :

PT. Semen Cibinong
Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung
Unit Proses 1,2,3
Desember 1997
(dalam ribuan rupiah)

Unit Proses 1,2,3	Jumlah
Penambangan Batu Kapur	Rp. 108.284
Proses Primary Crusher 1,2 Batu Kapur	Rp. 10.686
Penambangan Tanah Liat	Rp. 22.872
Penambangan Silica Cibadak	Rp. 8.096
Circular Dome	Rp. 13.295
Primary Crusher 3	Rp. 7.359
Crusher Dryer	Rp. 33.877
Raw Mill 1,2	Rp. 35.225
Blending Silos 1,2	Rp. 17.883
Raw Mill & Blending 3	Rp. 28.394
Pembakaran Kiln 1	Rp. 74.936
Pembakaran Kiln 2	Rp. 38.682
Pembakaran Kiln 3	Rp. 80.952
Penggilingan akhir & HRC	Rp. 49.170
Pengeluaran Semen Curah	Rp. 8.991
Pengeluaran Semen Kantong	Rp. 105.674
Total Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 644.376

Data yang berhubungan dalam menyusun dan menghitung anggaran biaya

tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

Jumlah tenaga kerja langsung berjumlah 800 orang

Jam kerja normal dalam 1 hari adalah 8 jam

Jumlah hari kerja untuk setiap pekerja 5 hari

Jam kerja normal dalam 1 minggu adalah : 5 hari x 8 jam = 40 jam

Jam kerja normal dalam 1 bulan adalah : 40 jam x 4 minggu = 160 jam

Maka jumlah jam kerja normal : 160 jam x 800 orang = 128.000 jam

Sehingga tarif upah standar adalah :

= Rp 644.376.000

128.000 jam

= Rp 5.034,19 /jam kerja

4.2.3. Standar Biaya Produksi Tidak Langsung Untuk Anggaran Biaya Produksi

Tidak Langsung

Dalam standar biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik, penulis akan menyajikan terlebih dahulu anggaran biaya overhead pabrik perusahaan, kemudian melanjutkannya dengan perhitungan mengenai tarif standar biaya overhead pabriknya. Adapun anggaran biaya overhead pabrik pada PT. Semen Cibinong untuk bulan Desember 1997 adalah sebagai berikut :

PT. Semen Cibinong
Anggaran Biaya Produksi Tidak Langsung
Desember 1997
(dalam ribuan Rupiah)

	Jumlah
Biaya Overhead Pabrik Variabel :	
Bahan Bakar IDO	Rp. 310.585
Batu Bara	Rp. 2.894.387
Bahan Bakar Sintetis	Rp. 26.940
Gas Alam	Rp. 94.221
Listrik PLN	Rp. 2.945.089
Additive	Rp. 690.875
Bricking	Rp. 416.883
Grinding Ball	Rp. 25.064
Grinding Aid	Rp. 8.670
Kantong Semen	Rp. 1.591.631
Kontrak Service	Rp. 47.589
Total Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp. 9.051.934
Biaya Overhead Pabrik Tetap :	
Gaji/Upah dan Kesejahteraan karyawan	Rp. 1.156.596
Pemeliharaan dan Perbaikan	Rp. 2.143.379
Energi dan Komunikasi	Rp. 1.174.063
Perlengkapan alat kantor	Rp. 1.165.651
Jasa pihak ketiga	Rp. 1.212.089
Administrasi	Rp. 1.172.953
Total Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 8.024.731
Total Anggaran Biaya Overhead Pabrik	Rp. 17.076.665

laka tarip overhead pabrik standar :

$$= \frac{\text{Rp } 17.076.665.000}{588 \text{ jam}}$$

588 jam

$$= \text{Rp } 29.041.947 / \text{jam kerja mesin}$$

Setelah diketahui anggaran biaya bahan baku langsung, anggaran biaya tenaga kerja langsung dan anggaran biaya overhead pabrik, maka selanjutnya penulis akan menyusun perhitungan perkiraan biaya produksi semen untuk bulan Desember 1997 adalah sebagai berikut :

**PT. Semen Cibinong
Anggaran Biaya Produksi
Unit Proses 1,2,3
Desember 1997**

Unit Proses 1,2,3	Jumlah
Anggaran Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 5.852.077.522
Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 644.376.000
Anggaran Biaya Produksi Tidak Langsung	Rp. 17.076.665.000
Total Anggaran Biaya Produksi	Rp. 23.573.118.522

Kapasitas produksi yang dianggarkan pada bulan Desember 1997 sebesar 225.200 Ton, sehingga biaya produksi yang dianggarkan adalah sebesar Rp 23.573.118.522

4.3. Biaya Produksi Yang Sesungguhnya Terjadi pada PT. Semen Cibinong

Berdasarkan teori yang penulis ketahui, maka untuk dapat melakukan pengendalian biaya yang terjadi harus dilakukan perbandingan antara biaya standar dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Selanjutnya penulis akan menyajikan biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi dalam memproduksi semen pada PT. Semen Cibinong untuk bulan Desember 1997.

Selain data mengenai anggaran biaya produksi tidak langsung yang penulis
 ikan diatas, maka untuk mengetahui tarip biaya overhead pabrik standar diperlukan
 ta-data antara lain :

m kerja mesin normal 1 hari adalah 23 jam

m kerja mesin normal 1 minggu : 23 jam x 7 hari = 161 jam

m kerja mesin normal 1 bulan : 161 jam x 4 minggu = 644 jam kerja mesin

laka tarip overhead pabrik normal :

= Rp 17.076.665.000.

644 jam

= Rp 26.516.560 / jam kerja mesin

Untuk Tarip overhead variabel :

= Rp 9.051.934.000

644 jam

= Rp 14.055.798 / jam kerja mesin

Dengan demikian, tarip overhead pabrik tetap adalah :

= Rp 8.024.731.000

644 jam

= Rp 12.460.762 / jam kerja mesin

Jumlah jam kerja mesin standar 1 bulan :

90 % x 24 jam = 21 jam

21 jam x 7 hari x 4 minggu = 588 jam kerja mesin

4.3.1. Realisasi Biaya Bahan Baku Langsung

Seperti halnya dengan standar biaya bahan baku langsung yang diuraikan sebelumnya, dalam menyusun anggaran biaya bahan baku langsung terlebih dahulu menetapkan standar harga bahan baku dan standar kuantitas bahan baku. Berikut ini adalah biaya aktual bahan baku serta kuantitasnya.

Biaya Aktual Bahan Baku

Jenis Bahan Baku :	Unit Proses 1,2,3
Limestone	Rp. 9.836
Clay	Rp. 14.803
Silica	Rp. 38.103
Iron Sand	Rp. 60.635
Gypsum	Rp. 68.174

Kuantitas Aktual Bahan Baku

Jenis Bahan Baku :	Unit Proses 1,2,3
Limestone	234.899 ton
Clay	32.979 ton
Silica	12.036 ton
Iron Sand	6.476 ton
Gypsum	11.260 ton

Dengan demikian realisasi pemakaian bahan baku langsung aktual adalah :

PT. Semen Cibinong
Realisasi Biaya Bahan Baku Langsung
Unit Proses 1,2,3
Desember 1997

Jenis Bahan Baku	Biaya Aktual	Kuantitas Aktual
Limestone	Rp. 9.836	234.899 ton
Clay	Rp. 14.803	32.979 ton
Silica	Rp. 38.103	12.036 ton
Iron Sand	Rp. 60.635	6.476 ton
Gypsum	Rp. 68.174	11.260 ton

Dari data diatas dapat diketahui realisasi biaya bahan baku langsung untuk bulan

Desember 1997 adalah :

Jenis Bahan Baku :	Biaya Aktual	Kuantitas Aktual	Jumlah
Limestone	Rp 9.836	234.899 ton	Rp 2.310.466.564
Clay	Rp. 14.803	32.979 ton	Rp 488.188.137
Silica	Rp. 38.103	12.036 ton	Rp 458.607.708
Iron Sand	Rp. 60.635	6.476 ton	Rp 392.672.260
Gypsum	Rp. 68.174	11.260 ton	Rp <u>797.639.240</u>
Total realisasi Biaya Bahan Baku Langsung			Rp 4.417.573.909

Pada produksi aktual sebesar 225.200 ton, biaya yang sesungguhnya terjadi untuk pemakaian bahan baku adalah sebesar Rp 4.417.573.909.

4.3.2. Realisasi Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Dalam menyusun biaya tenaga kerja langsung yang terjadi sesungguhnya, maka penulis akan menyertakan data realisasi biaya tenaga kerja langsung untuk bulan Desember 1997 yang terjadi pada PT. Semen Cibinong, sebagai berikut :

PT. Semen Cibinong
Realisasi Biaya Tenaga Kerja Langsung
Unit Proses 1,2,3
(dalam ribuan rupiah)

Unit Proses 1,2,3	Jumlah
Penambangan Batu Kapur	Rp. 79.923
Proses Primary Crusher 1,2 Batu Kapur	Rp. 41.555
Penambangan Tanah Liat	Rp. 18.771
Penambangan Silica Cibadak	Rp. 6.549
Circular Dome	Rp. 7.704
Primary Crusher 3	Rp. 2.290
Crusher Dryer	Rp. 9.508
Raw Mill 1,2	Rp. 16.269
Blending Silos 3	Rp. 6.488
Raw mill & Blending 3	Rp. 24.645
Pembakaran Klin 1	Rp. 34.249
Pembakaran Kiln 2	Rp. 29.383
Pembakaran Kiln 3	Rp. 34.553
Penggilingan akhir & HRC	Rp. 43.791
Pengeluaran Semen Curah	Rp. 9.775
Pengeluaran Semen Kantong	Rp. 106.668
Total Realisasi Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 472.121

Setelah menyusun biaya tenaga kerja langsung yang terjadi sesungguhnya, maka penulis melanjutkan perhitungan tarip upah langsung yang sesungguhnya. Adapun data untuk perhitungan tarip upah tenaga kerja langsung sesungguhnya untuk bulan Desember 1997 adalah sebagai berikut :

Jumlah jam pekerja langsung normal adalah 160 jam

Jumlah jam pekerja langsung standar dalam 1 bulan :

$$99\% \times 160 \text{ jam} = 158 \text{ jam}$$

Maka jumlah jam pekerja langsung standar dalam 1 bulan :

$$158 \text{ jam} \times 800 \text{ orang} = 126.400 \text{ jam}$$

Jam pekerja langsung aktual dalam 1 bulan = 155 jam

Maka jumlah jam pekerja langsung aktual dalam 1 bulan :

155 jam x 800 orang = 124.000 jam

sehingga tarif upah aktual adalah :

= Rp 472.121.000

124.000 jam

= Rp 3.807,43 / jam

4.3.3. Realisasi Biaya Produksi Tidak Langsung

Untuk melakukan perhitungan tarif overhead pabrik sesungguhnya, penulis

lebih dahulu menyajikan realisasi biaya produksi tidak langsung yang terjadi pada PT.

Semen Cibinong untuk bulan Desember 1997 :

PT. Semen Cibinong
Realisasi Biaya Produksi Tidak Langsung
Desember 1997
(dalam ribuan rupiah)

	Jumlah
Biaya Overhead Pabrik Variabel :	
Bahan Bakar IDO	Rp. 657.697
Batu Bara	Rp. 3.587.484
Bahan Bakar Sintetis	Rp. 68.409
Gas Alam	Rp. 112.351
Listrik PLN	Rp. 3.154.482
Additive	Rp. 767.639
Bricking	Rp. 416.883
Grinding Ball	Rp. 25.064
Grinding Aid	Rp. 8.670
Kantong Semen	Rp. 1.513.101
Kontrak Service	Rp. 47.589
Total Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp. 10.359.369
Biaya Overhead Pabrik Tetap :	
Gaji/Upah & Kesejahteraan Karyawan	Rp. 1.157.008
Pemeliharaan & Perbaikan	Rp. 2.483.363
Energi & Komunikasi	Rp. 1.157.608
Perlengkapan alat kantor	Rp. 1.157.064
Jasa pihak ketiga	Rp. 1.157.624
Administrasi	Rp. 1.180.439
Total Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 8.293.106
Total Realisasi Biaya Produksi Tidak Langsung	Rp. 18.652.475

Adapun data yang diperlukan untuk menghitung tarip overhead pabrik sesungguhnya yang terjadi untuk bulan Desember 1997 pada PT. Semen Cibinong adalah :

Jumlah jam kerja mesin normal 1 bulan = 644 jam kerja mesin

Jumlah jam kerja mesin aktual 1 hari = 21 jam kerja mesin

Jumlah jam kerja mesin aktual 1 bulan :

21 jam x 7 hari x 4 minggu = 588 jam kerja mesin

Jumlah jam kerja mesin standar untuk produksi aktual 225.200 ton adalah :

90 % x 24 jam = 21 jam kerja mesin

21 jam kerja mesin x 7 hari x 4 minggu = 588 jam kerja mesin

Maka jumlah produksi yang dihasilkan per jam kerja mesin standar adalah :

$$= \frac{225.200 \text{ ton}}{588 \text{ jam}}$$

$$= 382,99 \text{ ton / jam kerja mesin}$$

Sedangkan untuk jumlah produksi yang dihasilkan dalam 1 jam kerja mesin sesungguhnya adalah :

$$= \frac{225.200 \text{ ton}}{588 \text{ jam}}$$

$$= 382,99 \text{ ton/jam kerja mesin}$$

Pada perhitungan terdahulu dapat diketahui realisasi biaya bahan baku langsung, realisasi biaya tenaga kerja langsung dan realisasi biaya produksi tidak langsung, maka selanjutnya penulis akan menyusun perhitungan biaya produksi semen yang sesungguhnya terjadi pada PT. Semen Cibinong untuk bulan Desember 1997, sebagai berikut :

PT. Semen Cibinong
Realisasi Biaya Produksi
Unit Proses 1,2,3
Desember 1997

Unit Proses 1,2,3	Jumlah
Realisasi Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 4.417.573.909
Realisasi Biaya Tenaga Krja Langsung	Rp. 472.121.000
Realisasi Biaya Produksi Tidak Langsung	Rp. 18.652.475.000
Total Realisasi Biaya Produksi	Rp. 23.542.169.909

Dengan kapasitas produksi aktual sebesar 225.200 ton, maka biaya produksi yang terjadi sesungguhnya adalah sebesar Rp 23.542.166.909.

4.Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian terhadap biaya produksi sangat diperlukan dalam suatu perusahaan untuk mencapai efektifitas biaya. Pengendalian biaya produksi dilakukan dengan membandingkan antara biaya produksi yang dianggarkan dengan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi dan menilai apakah telah sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan serta melakukan tindakan perbaikan atas penyimpangan yang terjadi.

Untuk mengetahui lebih terinci, maka penulis akan menyajikan perhitungan analisis varian dengan membagi pembahasan menjadi tiga bagian, yaitu :

4.4.1. Analisis Varian Biaya Bahan Baku Langsung

Dalam mengendalikan biaya bahan baku, PT. Semen Cibinong melakukan analisis varian bahan baku kedalam dua cara, yaitu varian harga bahan baku dan varian kuantitas

bahan baku. Penulis sependapat dengan kebijaksanaan perusahaan, karena sesuai dengan teori yang penulis ketahui mengenai analisis varian bahan baku dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis varian harga bahan baku dan analisis varian kuantitas bahan baku. Untuk lebih jelasnya penulis akan menyajikan perhitungan varian bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan kedalam varian harga bahan baku dan varian kuantitas bahan baku :

PT. Semen Cibinong
Analisis Varian Biaya Bahan Baku Langsung
Unit Proses 1,2,3
Desember 1997

Jenis Bahan Baku	Anggaran	Realisasi	Varian Favorable/(Unfavorable)
Limestone	Rp. 2.311.823.160	Rp. 2.310.466.564	Rp. 1.356.596
Clay	Rp. 581.206.752	Rp. 488.188.137	Rp. 93.018.615
Silica	Rp. 505.332.982	Rp. 458.607.708	Rp. 46.725.274
Iron Sand	Rp. 1.762.870.428	Rp. 392.672.260	Rp. 1.370.198.168
Gypsum	Rp. 690.844.200	Rp. 767.369.240	(Rp. 76.795.040)
Total Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 5.852.077.522	Rp. 4.417.573.909	Rp. 1.434.503.613

a. Perhitungan Varian Harga Bahan Baku

$$KS \times (HS_t - HS)$$

$$L = 234.899 \text{ ton (Rp. 7.944 - Rp. 9.836)} = (\text{Rp. 444.428.908}) \text{ Uf}$$

$$C = 32.979 \text{ ton (Rp. 11.124 - Rp. 14.803)} = (\text{Rp. 121.329.741}) \text{ Uf}$$

$$S = 12.036 \text{ ton (Rp. 39.298 - Rp. 38.103)} = \text{Rp. 14.383.020 F}$$

$$I = 6.476 \text{ ton (Rp. 60.636 - Rp. 60.635)} = \text{Rp. 6.476 F}$$

$$G = 11.260 \text{ ton (Rp. 64.868 - Rp. 68.174)} = \text{(Rp. 37.225.560) Uf}$$

$$\text{Varian Harga Bahan Baku (Rp. 588.594.713) Uf}$$

Perhitungan Varian Kuantitas Bahan Baku

$$\text{HSt x (KSt - KS)}$$

$$L = \text{Rp. 7.944 (291.015 ton - 234.899 ton)} = \text{Rp. 445.785.504 F}$$

$$C = \text{Rp. 11.124 (52.248 ton - 32.979 ton)} = \text{Rp. 214.348.356 F}$$

$$S = \text{Rp. 39.298 (12.859 ton - 12.036 ton)} = \text{Rp. 32.342.254 F}$$

$$I = \text{Rp. 60.636 (29.073 ton - 6.476 ton)} = \text{Rp. 1.370.191.692 F}$$

$$G = \text{Rp. 64.868 (10.650 ton - 11.160 ton)} = \text{(Rp. 39.569.480) Uf}$$

$$\text{Varian Kuantitas Bahan Baku Rp. 2.023.098.326 F}$$

Setelah perusahaan melakukan analisis varian terhadap biaya bahan baku, maka varian harga bahan baku yang terjadi adalah tidak menguntungkan sebesar Rp. 588.594.713, sedangkan varian kuantitas bahan baku yang terjadi adalah menguntungkan sebesar Rp. 2.023.098.326. Jadi varian bahan baku yang terjadi secara keseluruhan adalah menguntungkan sebesar Rp. 1.434.503.613.

Untuk mengetahui apakah perhitungan analisis varian yang dilakukan oleh perusahaan sudah tepat, maka dibawah ini penulis akan melakukan perhitungan analisis varian biaya bahan baku dengan berdasarkan teori yang dipisahkan kedalam varian harga bahan baku dan varian kuantitas bahan baku serta melakukan penilaian atas varian yang terjadi. Adapun perhitungan analisis varian biaya bahan baku yang berdasarkan pada teori, sebagai berikut :

Perhitungan Varian Harga Bahan Baku

$$\text{SHB} = (\text{HS} - \text{HSt}) \times \text{KS}$$

Apabila, $\text{HS} > \text{HSt}$,maka varian harga bahan baku tidak menguntungkan (Unfavorable)

Apabila, $\text{HS} < \text{HSt}$,maka varian harga bahan baku menguntungkan (Favorable)

$$= (\text{Rp } 9.836 - \text{Rp } 7.944) \times 234.899 \text{ ton} = (\text{Rp } 444.428.908.) \text{ Uf}$$

$$= (\text{Rp } 14.803 - \text{Rp } 11.124) \times 32.979 \text{ ton} = (\text{Rp } 121.329.741.) \text{ Uf}$$

$$= (\text{Rp } 38.103 - \text{Rp } 39.298) \times 12.036 \text{ ton} = \text{Rp } 14.383.020. \quad \text{F}$$

$$= (\text{Rp } 60.635 - \text{Rp } 60.636) \times 6.476 \text{ ton} = \text{Rp } 6.476 \quad \text{F}$$

$$= (\text{Rp } 68.174 - \text{Rp } 64.868) \times 11.260 \text{ ton} = (\text{Rp } 37.225.560.) \text{ Uf}$$

Varian Harga Bahan Baku (Rp 588.594.713.) Uf

Varian harga bahan baku secara keseluruhan adalah tidak menguntungkan sebesar Rp 588.594.713. Hal ini dikarenakan oleh biaya angkutan yang diperkirakan terlalu rendah serta perubahan harga yang tidak diperkirakan sebelumnya. Varian harga bahan baku yang tidak menguntungkan adalah tanggung jawab bagian pembelian karena belum dapat bekerja dengan baik. Berikut ini penulis akan menguraikan secara terperinci, sebagai berikut :

Varian harga bahan baku limestone secara keseluruhan adalah tidak menguntungkan sebesar Rp 444.428.908, disebabkan karena harga bahan baku sesungguhnya lebih besar dibandingkan dengan harga bahan baku standar sebesar Rp.1.892 per ton. Untuk bahan baku clay terjadi varian harga bahan baku yang tidak

untungkan sebesar Rp 121.329.741, disebabkan oleh perbedaan harga yang tidak menguntungkan sebesar Rp 3.679 per ton.

Pada bahan baku silika terjadi perbedaan harga yang menguntungkan sebesar Rp 1.195 per ton, hal ini mengakibatkan varian harga bahan baku silika menguntungkan sebesar Rp 14.383.020. Untuk bahan baku iron sand terjadi perbedaan harga yang menguntungkan sebesar Rp.1 per ton dan mengakibatkan varian harga bahan baku iron sand menguntungkan sebesar Rp. 6.476. Sedangkan gypsum terjadi varian harga yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 37.225.560, disebabkan oleh perbedaan harga yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 3.306 per ton.

Perhitungan Varian Kuantitas Bahan Baku

$$\text{SKB} = (\text{KS} - \text{KSt}) \times \text{HSt}$$

Apabila, $\text{KS} > \text{KSt}$, maka varian kuantitas tidak menguntungkan (Unfavorable)

Apabila, $\text{Ks} < \text{Kst}$, maka varian kuantitas menguntungkan (Favorable)

$$= (234.899 \text{ ton} - 291.015 \text{ ton}) \times \text{Rp } 7.944 = \text{Rp } 445.785.504 \text{ F}$$

$$= (32.979 \text{ ton} - 52.248 \text{ ton}) \times \text{Rp } 11.124 = \text{Rp } 214.348.356 \text{ F}$$

$$= (12.036 \text{ ton} - 12.859 \text{ ton}) \times \text{Rp } 39.298 = \text{Rp } 32.342.254 \text{ F}$$

$$= (6.476 \text{ ton} - 29.073 \text{ ton}) \times \text{Rp } 60.636 = \text{Rp } 1.370.191.692 \text{ F}$$

$$= (11.260 \text{ ton} - 10.650 \text{ ton}) \times \text{Rp } 64.868 = \underline{\text{Rp } 39.569.480} \text{ Uf}$$

Varian Kuantitas Bahan Baku Rp 2.023.098.326 F

Menurut pendapat penulis varian kuantitas bahan baku secara keseluruhan adalah menguntungkan sebesar Rp 2.023.198.326, hal ini disebabkan oleh mesin dan peralatan untuk memproduksi dalam keadaan baik serta dilakukannya pengawasan dengan baik.

varian kuantitas bahan baku adalah tanggung jawab departemen produksi yang telah bekerja dengan efisien. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan secara terperinci adalah sebagai berikut :

Bahan baku limestone terjadi varian yang menguntungkan sebesar Rp.445.785.504, disebabkan oleh perbedaan kuantitas yang menguntungkan sebesar 5.116 ton. Untuk bahan baku clay terjadi varian yang menguntungkan sebesar Rp.214.348.356, disebabkan oleh perbedaan kuantitas yang menguntungkan sebesar 9.269 ton.

Pada bahan baku silika terjadi varian kuantitas yang menguntungkan sebesar Rp.32.342.254, disebabkan karena perbedaan kuantitas yang menguntungkan sebesar 23 ton. Untuk bahan baku iron sand terjadi varian yang menguntungkan sebesar Rp.1.370.191.692, yang diakibatkan oleh perbedaan kuantitas yang menguntungkan sebesar 22.597 ton. Sedangkan untuk bahan baku gypsum terjadi varian yang tidak menguntungkan sebesar Rp 39.569.480, disebabkan karena perbedaan kuantitas yang tidak menguntungkan sebesar 610 ton.

Dengan demikian varian bahan baku yang terjadi pada PT. Semen Cibinong secara keseluruhan adalah menguntungkan sebesar Rp 1.434.503.613, maka perhitungan yang dilakukan penulis dengan berdasarkan teori telah sesuai dengan perhitungan yang dilakukan perusahaan. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

Varian Harga Bahan Baku = (Rp 588.594.713) Uf

Varian Kuantitas Bahan Baku = Rp 2.023.098.326 F

Total Varian Biaya Bahan Baku Rp 1.434.503.613 F

4.2. Analisis Varian Biaya Tenaga Kerja Langsung

PT. Semen Cibinong dalam mengendalikan biaya tenaga kerja langsung belum terperinci. Penulis kurang sependapat dengan kebijaksanaan perusahaan, karena menurut teori yang penulis ketahui pada bab 2 bahwa untuk menghitung varian tenaga kerja dapat dilakukan dengan dua cara yaitu varian tarif upah langsung dan varian efisiensi upah langsung. Adapun perhitungan varian biaya tenaga kerja yang dilakukan di perusahaan adalah sebagai berikut :

PT. Semen Cibinong
Analisis Varian Biaya Tenaga Kerja Langsung
Unit Proses 1,2,3
(dalam ribuan rupiah)

Unit Proses 1,2,3	Anggaran	Realisasi	Varian Favorable/(Unfavorable)
Penambangan batu kapur	Rp. 108.284	Rp. 79.923	(Rp 28.361)
Proses primary crusher 1,2 batu kapur	Rp. 10.686	Rp. 41.555	(Rp 30.869)
Penambangan tanah liat	Rp. 22.872	Rp. 18.771	Rp 4.101
Penambangan silica cibadak	Rp. 8.096	Rp. 6.549	Rp 1.547
Circular dome	Rp. 13.295	Rp. 7.704	Rp 5.591
Primary crusher 3	Rp. 7.359	Rp. 2.290	Rp 5.069
Crusher dryer	Rp. 33.877	Rp. 9.508	Rp 24.369
Raw mill 1,2	Rp. 35.225	Rp. 16.269	Rp 18.956
Blending silos 1,2	Rp. 17.883	Rp. 6.488	Rp 11.395
Raw mill & Blending 3	Rp. 28.394	Rp. 24.645	Rp 3.749
Pembakaran kiln 1	Rp. 74.936	Rp. 34.249	Rp 40.687
Pembakaran kiln 2	Rp. 38.682	Rp. 29.383	Rp 9.299
Pembakaran kiln 3	Rp. 80.952	Rp. 34.553	Rp 46.399
Penggilingan akhir & HRC	Rp. 49.170	Rp. 43.791	Rp 5.379
Pengeluaran semen curah	Rp. 8.991	Rp. 9.775	(Rp 784)
Pengeluaran semen kantong	Rp. 105.674	Rp. 106.668	(Rp 994)
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 644.376	Rp. 472.121	Rp. 172.255

Varian biaya tenaga kerja yang terjadi pada PT. Semen Cibinong adalah menguntungkan sebesar Rp 172.255.000, disebabkan oleh biaya tenaga kerja yang signifikan lebih besar dibandingkan dengan biaya tenaga kerja yang sesungguhnya. Namun perusahaan belum melakukan perhitungan analisis varian biaya tenaga kerja langsung secara terperinci.

Berikut ini penulis akan menyajikan perhitungan varian biaya tenaga kerja langsung dengan dua cara, yaitu varian tarip upah dan varian efisiensi upah langsung. Hal ini akan membantu manajemen untuk dapat mengetahui jenis-jenis penyimpangan yang terjadi pada biaya tenaga kerja langsung. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

Perhitungan Varian Tarip Upah Langsung

$$STU = (TS - TSt) \times JS$$

Apabila, $TS > TSt$, maka varian tarip upah tidak menguntungkan (Unfavorable)
 Apabila, $TS < TSt$, maka varian tarip upah menguntungkan (Favorable)

$$STU = (Rp 3.807,43 - Rp 5.034,19) \times 124.000 \text{ jam}$$

$$= Rp 152.118.240 \text{ R}$$

Menurut pendapat penulis varian tarip upah langsung yang terjadi pada PT. Semen Cibinong adalah menguntungkan sebesar Rp 152.118.240, disebabkan karena tarip upah langsung aktual lebih kecil dibandingkan dengan tarip upah langsung standar, sehingga menyebabkan perbedaan tarip upah sebesar Rp. 1.226,76 per jam kerja. Tanggung jawab perhitungan tarip upah standar terletak pada bagian akuntansi biaya, bagian produksi, bagian personalia yang telah bekerja dengan baik.

Perhitungan Varian Efisiensi Upah Langsung

$$\text{SEUL} = \text{TSt} \times (\text{JS} - \text{JSt})$$

Apabila, $\text{JS} > \text{JSt}$, maka varian efisiensi upah tidak menguntungkan (Unfavorable)

Apabila, $\text{JS} < \text{JSt}$, maka varian efisiensi menguntungkan (Favorable)

$$\begin{aligned} \text{SEUL} &= \text{Rp. } 5.034,19 \times (124.000 \text{ jam} - 128.000 \text{ jam}) \\ &= \text{Rp. } 20.136.760 \text{ F} \end{aligned}$$

Varian efisiensi upah langsung adalah menguntungkan sebesar Rp 20.136.760, bahkan karena telah digunakannya waktu kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan waktu kerja standar serta pengawasan terhadap tenaga kerja secara baik.

Setelah dilakukannya perhitungan varian biaya tenaga kerja langsung dengan menggunakan dua cara, maka varian biaya tenaga kerja langsung yang terjadi pada PT Semen Cibinong secara keseluruhan adalah menguntungkan sebesar Rp 172.255.000.

Apun perhitungannya adalah sebagai berikut :

Varian Tarip Upah Langsung	Rp 152.118.240 F
Varian Efisiensi Upah Langsung	Rp 20.136.760 F
Total Varian Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 172.255.000 F

4.4.3. Analisis Varian Biaya Overhead Pabrik

PT. Semen Cibinong dalam melakukan perhitungan tarip biaya overhead pabrik berdasarkan pada jam kerja mesin, karena sebagian besar proses produksinya dilakukan dengan menggunakan mesin yang berteknologi modern. Dalam melakukan analisis varian terhadap biaya overhead pabrik, perusahaan belum melakukan perhitungan secara terperinci. Penulis kurang sependapat dengan kebijaksanaan tersebut, sebab menurut teori yang penulis ketahui dalam bab 2 bahwa

Perhitungan analisis varian biaya overhead pabrik dapat dilakukan dengan menggunakan metode dua varian yang terdiri dari varian terkendalikan dan varian volume, metode tiga varian yang terdiri dari varian anggaran, varian kapasitas dan varian efisiensi serta metode empat varian yang merupakan perluasan dari metode tiga varian, dimana varian efisiensi dipisahkan menjadi varian efisiensi variabel dan varian efisiensi tetap.

Supaya perhitungan analisis varian biaya overhead pabrik yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

PT. Semen Cibinong
Analisis Varian Biaya Overhead Pabrik
Desember 1997
(dalam ribuan rupiah)

	Anggaran	Realisasi	Varian Favorable/(Unfavorable)
Biaya overhead pabrik variabel :			
Bahan bakar IDO	Rp. 310.585	Rp. 657.697	(Rp 347.112)
Batu bara	Rp 2.894.387	Rp 3.587.484	(Rp 693.097)
Bahan bakar sintesis	Rp 26.940	Rp 68.409	(Rp 41.469)
Gas alam	Rp 94.221	Rp 112.351	(Rp 18.130)
Listrik PLN	Rp 2.945.089	Rp 3.154.482	(Rp 209.393)
Additive	Rp 690.875	Rp 767.639	(Rp 76.764)
Bricking	Rp 416.883	Rp 416.883	-
Grinding ball	Rp 25.064	Rp 25.064	-
Grinding aid	Rp 8.670	Rp 8.670	-
Kantong semen	Rp 1.591.631	Rp 1.513.101	Rp 78.530
Kontrak service	Rp 47.589	Rp 47.589	-
Total Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 9.051.934	Rp 10.359.369	(Rp 1.307.435)
Biaya Overhead Pabrik Tetap :			
Gaji/upah & kesejahteraan karyawan	Rp 1.156.596	Rp 1.157.008	(Rp 412)
Pemeliharaan & perbaikan	Rp 2.143.379	Rp 2.483.363	(Rp 339.984)
Energi & komunikasi	Rp 1.174.063	Rp 1.157.608	Rp 16.455
Perlengkapan alat kantor	Rp 1.165.651	Rp 1.157.064	Rp 8.587
Jasa pihak ketiga	Rp 1.212.089	Rp 1.157.624	Rp 54.465
Administrasi	Rp 1.172.953	Rp 1.180.439	(Rp 7.486)
Total Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 8.024.731	Rp 8.293.106	(Rp 268.375)
Total Biaya Produksi Tidak Langsung	Rp 17.076.665	Rp 18.652.475	(Rp 1.575.810)

Varian biaya overhead pabrik yang terjadi adalah tidak menguntungkan sebesar Rp. 5.180.000, yang terdiri dari varian biaya overhead pabrik variabel yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 1.307.435.000 dan varian biaya overhead pabrik tetap yang menguntungkan sebesar Rp. 268.375. Varian ini disebabkan karena biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi lebih besar dibandingkan dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan. Namun perusahaan belum melakukan perhitungan analisis varian secara terperinci.

Berikut ini penulis akan menyajikan perhitungan analisis varian biaya overhead pabrik yang lebih terperinci berdasarkan pada teori yang meliputi metode analisis dua varian, metode analisis tiga varian dan metode analisis empat varian.

Metode Analisis Dua Varian

Varian Terkendalikan

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya		Rp. 18.652.475.000
Anggaran Fleksibel pada Kapasitas Standar :		
Biaya Tetap	Rp. 8.024.731.000	
Biaya Variabel (588 jam x Rp. 14.055.798)	Rp. 8.264.809.224 +	
	<hr/>	Rp. 16.289.540.224 -
Varian Terkendalikan		(Rp. 2.362.934.776) Uf

Menurut pendapat penulis, varian terkendalikan adalah tidak menguntungkan sebesar Rp 2.362.934.776, disebabkan karena biaya overhead pabrik yang dianggarkan per jam kerja standar lebih kecil dibandingkan dengan biaya overhead pabrik

ngguhnya. Pada umumnya varian terkendali disebabkan karena kegagalan dalam memperoleh syarat pembelian yang menguntungkan, oleh karena itu tanggung jawab tak pada kepala departemen atau kepala seksi.

Varian Volume

Anggaran Fleksibel pada Kapasitas Standar	Rp. 16.289.540.224
Kapasitas Standar x Tarip Total Standar (588 jam x Rp. 29.041.947)	<u>Rp. 17.076.664.836 -</u>
Varian Volume	Rp. 787.124.612 F

Varian volume yang terjadi adalah menguntungkan sebesar Rp 787.124.612, disebabkan karena biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas standar lebih kecil dibandingkan dengan biaya overhead pabrik yang dibebankan. Varian volume umumnya disebabkan karena karyawan bekerja tepat pada waktunya dan kondisi mesin dan peralatan dalam keadaan baik.

Dengan demikian varian biaya overhead pabrik dengan menggunakan metode analisis dua varian secara keseluruhan adalah tidak menguntungkan sebesar Rp. 1.575.810.164. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

Varian Terkendalikan	(Rp. 2.362.934.776) Uf
Varian Volume	<u>Rp. 787.124.612 F</u>
Total Varian Biaya Overhead Pabrik	(Rp. 1.575.810.164) Uf

Metode Analisis Tiga Varian**Varian Anggaran**

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp. 18.652.475.000	
Anggaran Fleksibel pada Kapasitas Sesungguhnya :		
Biaya Tetap	Rp.8.024.731.000	
Biaya Variabel (588 jam x Rp.14.055.798)	Rp.8.264.809.224 +	
		<hr/>
		Rp. 16.289.540.224 -
Varian Anggaran		<hr/> (Rp. 2.362.934.776) Uf

Varian anggaran atau varian pengeluaran menurut pendapat penulis adalah tidak menguntungkan sebesar Rp. 2.362.934.776, disebabkan karena biaya overhead pabrik sesungguhnya lebih besar dibandingkan dengan biaya overgead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya. Pada umumnya varian anggaran disebabkan karena perubahan harga pasar serta kegagalan dalam memperoleh syarat pembelian yang menguntungkan.

Varian Kapasitas

Anggaran Fleksibel pada Kapasitas Sesungguhnya	Rp. 16.289.540.224	
Kapasitas Sesungguhnya x Tarip Total Standar (588 jam x Rp. 29.041.947)		
		<hr/>
Varian Kapasitas		Rp. 787.124.612 F

Menurut pendapat penulis varian kapasitas adalah menguntungkan sebesar Rp.787.124.612, disebabkan karena biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya lebih kecil dibandingkan dengan biaya overhead pabrik yang dibebankan. Varian kapasitas umumnya disebabkan karena bertambahnya permintaan produksi dan kondisi mesin dalam keadaan baik.

Varian Efisiensi

Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	Rp. 17.076.664.836
Kapasitas Standar x Tarif Total Standar (588 jam x Rp. 29.041.947)	Rp. 17.076.664.836 -
Varian Efisiensi	0

Untuk varian efisiensi tidak terjadi varian yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan, hal ini disebabkan karena untuk memproduksi semen telah digunakan kapasitas sesungguhnya yang sama besar dengan kapasitas standar.

Dengan demikian perhitungan yang dilakukan penulis berdasarkan teori dengan menggunakan metode analisis tiga varian secara keseluruhan adalah tidak menguntungkan sebesar Rp. 1.575.810.164. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

Varian Anggaran	(Rp. 2.362.934.776)	Uf
Varian Kapasitas	Rp. 787.124.612	F
Varian Efisiensi	0	+
Total Varian Biaya Overhead Pabrik	(Rp. 1.575.810.164)	Uf

Metode Analisis Empat Varian

Metode analisis empat varian merupakan perluasan dari metode analisis tiga varian, dimana varian efisiensi dipisahkan menjadi varian efisiensi variabel dan varian efisiensi tetap. Dengan telah dikelompokkannya biaya overhead pabrik kedalam biaya yang bersifat variabel dan biaya yang bersifat tetap, maka hal ini akan membantu dalam melakukan perhitungan varian biaya overhead pabrik.

Adapun perhitungan varian anggaran dan varian kapasitas seperti pada perhitungan metode analisis tiga varian, sedangkan varian efisiensi variabel dan varian efisiensi tetap adalah sebagai berikut :

Varian Efisiensi Variabel

$$\begin{aligned} \text{SEV} &= (KS - KSt) \times TV \\ &= (588 \text{ jam} - 588 \text{ jam}) \times \text{Rp. } 14.055.798 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Varian Efisiensi Tetap

$$\begin{aligned} \text{SET} &= (KS - KSt) \times TT \\ &= (588 \text{ jam} - 588 \text{ jam}) \times \text{Rp. } 12.460.762 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Varian efisiensi variabel maupun varian efisiensi tetap yang terjadi di perusahaan adalah tidak terjadi varian, hal ini disebabkan karena untuk memproduksi semen telah digunakan kapasitas yang sama besar baik untuk kapasitas standar maupun kapasitas sesungguhnya.

Dengan demikian perhitungan varian biaya overhead pabrik yang dilakukan penulis berdasarkan teori dengan menggunakan metode analisis empat varian adalah :

Varian Anggaran	(Rp. 2.362.934.776)	Uf	
Varian Kapasitas	Rp. 787.124.612	F	
Varian Efisiensi Variabel	0		
Varian Efisiensi Tetap	0		+
Total Varian Biaya Overhead Pabrik	(Rp. 1.575.810.164)	Uf	

Setelah dilakukannya perhitungan analisis varian biaya overhead pabrik sarkan teori baik dengan menggunakan metode analisis dua varian, metode analisis varian maupun metode analisis empat varian, terdapat perbedaan hasil antara tungan yang dilakukan penulis dengan perhitungan yang dilakukan perusahaan ar Rp. 164 (Rp.1.575.810.164. – Rp. 1.575.810.000), hal ini dikarenakan faktor ulatan , namun pada dasarnya adalah sama yaitu terjadi varian biaya overhead k yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 1.575.810.000

Pada perhitungan sebelumnya telah diuraikan mengenai analisis varian biaya n baku, analisis varian biaya tenaga kerja serta analisis biaya produksi tidak ung atau biaya overhead pabrik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa biaya lar berperan dalam menetapkan anggaran yang membantu manajemen untuk ukannya pengendalian terhadap biaya sehingga memotivasi para pelaksana untuk rja lebih efektif.

Berikut ini penulis akan menyajikan perbandingan antara biaya produksi yang ggarkan dengan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi. Adapun perhitungannya h sebagai berikut :

PT.Semen Cibinong
Analisis Varian Biaya produksi
Unit Proses 1,2,3
Desember 1997

Unit Proses1,2,3	Anggaran	Realisasi	Varian Favorable/(Unfa vorable)
ya bahan baku langsung	Rp. 5.852.077.522	Rp. 4.417.573.909	Rp. 1.434.503.613
ya tenaga kerja langsung	Rp. 644.376.000	Rp. 472.121.000	Rp. 172.255.000
ya produksi tidak langsung	Rp.17.076.665.000	Rp.18.652.475.000	Rp.(1.575.810.000)
Total Biaya Produksi	Rp.23.573.118.522	Rp.23.542.169.909	Rp. 30.948.613

Pada Perhitungan biaya produksi terdapat varian yang menguntungkan sebesar Rp. 0.948.613, disebabkan karena biaya produksi yang dianggarkan lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi pada PT.Semen Cibinong.

1.5.Peranan Biaya Standar Dalam Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Bantu Manajemen Untuk Pengendalian Biaya Produksi

Efisiensi dan efektifitas merupakan suatu keharusan bagi perusahaan agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan proses produksi, sehingga memerlukan ketelitian dan kecermatan dalam menetapkan biaya produksi. Perencanaan terhadap biaya-biaya yang akan dikeluarkan merupakan suatu langkah untuk mengendalikan biaya.

Biaya standar merupakan alat yang dapat membantu manajemen didalam menetapkan anggaran dan menjadi dasar dalam mengendalikan biaya. Dengan ditetapkannya biaya standar, maka menjadi tolok ukur dalam melaksanakan rencana kegiatan dan diharapkan sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan sehubungan dengan penetapan biaya produksi. Dalam membuat perkiraan biaya produksi terdapat unsur-unsur biaya yang terkait seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung atau disebut juga biaya overhead pabrik.

Unsur-unsur biaya produksi pada PT. Semen Cibinong terbagi dalam dua kelompok, yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung terbagi dalam dua bagian yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dimana biaya bahan baku meliputi limestone, clay, silika, iron

and dan gypsum. Biaya tenaga kerja langsung yang terserap dalam proses produksi semen dimulai dari bagian penambangan sampai dengan bagian pengeluaran semen. Untuk biaya produksi tidak langsung dipisahkan kedalam dua bagian yaitu biaya yang bersifat variabel dan biaya yang bersifat tetap, hal ini akan membantu dalam melakukan pengendalian terhadap biaya tersebut.

Dalam menyusun anggaran biaya produksi, perusahaan terlebih dahulu menetapkan biaya standar untuk biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung. Setelah menetapkan biaya standar untuk masing-masing biaya tersebut, maka biaya standar ini dijadikan dasar didalam menyusun anggaran biaya produksi. Untuk mengetahui apakah standar tersebut telah sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan, langkah yang dilakukan perusahaan selanjutnya adalah dengan membandingkan biaya standar (anggaran) dengan biaya aktualnya (realisasi).

Pada dasarnya pengendalian diperlukan sebagai alat untuk mengawasi dan menilai apakah kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan rencana perusahaan. Salah satu cara untuk menilai suatu pengendalian terhadap biaya adalah dengan membandingkan antara anggaran biaya yang telah ditetapkan dengan biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi. Dengan dilakukannya perbandingan, maka terdapat penyimpangan yang kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan analisis varian, sehingga dapat diketahui jenis-jenis penyimpangan yang terjadi.

Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan pada PT. Semen Cibinong, anggaran biaya produksi sebesar Rp. 23.573.118.522 untuk produksi semen yang dianggarkan sebesar 225.200 ton, dengan anggaran biaya bahan baku langsung sebesar

5.852.077.522, anggaran biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 644.376.000 dan anggaran biaya produksi tidak langsung sebesar Rp. 17.076.665.000.

Biaya produksi yang sesungguhnya terjadi untuk produksi aktual 225.200 ton adalah sebesar yang Rp. 23.542.169.909, yang terdiri dari realisasi biaya bahan baku langsung sebesar Rp. 4.417.573.909, realisasi biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 172.121.000 dan realisasi biaya produksi tidak langsung sebesar Rp. 18.652.475.000. Dengan demikian terdapat perbedaan biaya produksi yang dianggarkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi untuk kapasitas produksi yang sama baik untuk produksi aktual maupun produksi yang dianggarkan yaitu sebesar 225.200 ton.

Penyimpangan biaya bahan baku secara keseluruhan adalah menguntungkan sebesar Rp. 1.434.503.613. Perusahaan telah melakukan perhitungan analisis varian bahan baku kedalam varian harga bahan baku dan varian kuantitas bahan baku. Varian harga bahan baku yang terjadi adalah tidak menguntungkan sebesar Rp. 588.594.713. Sedangkan varian kuantitas bahan baku adalah menguntungkan sebesar Rp. 2.023.098.326.

Varian biaya tenaga kerja yang terjadi secara keseluruhan adalah menguntungkan sebesar Rp. 172.255.000. Perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan belum terperinci. Penulis kurang sependapat dengan kebijaksanaan perusahaan dalam menganalisis varian biaya tenaga kerja. Oleh karena itu, penulis melakukan perhitungan analisis varian biaya tenaga kerja langsung dengan membagi kedalam varian tarif upah dan varian efisiensi upah langsung.

Analisis varian biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan oleh penulis berdasarkan pada teori secara keseluruhan adalah menguntungkan sebesar

p.172.255.000, terdiri dari varian tarip upah yang menguntungkan sebesar p.152.118.240 dan varian efisiensi upah langsung yang menguntungkan sebesar p.20.136.760.

Varian biaya overhead pabrik yang terjadi diperusahaan adalah tidak menguntungkan sebesar Rp. 1.575.810.000, namun perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan belum terperinci, sehingga sulit untuk dapat mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan yang terjadi. Penulis melakukan perhitungan varian biaya overhead pabrik dengan menggunakan metode analisis dua varian, metode analisis tiga varian dan metode empat varian.

Varian biaya overhead pabrik dengan menggunakan metode analisis dua varian adalah tidak menguntungkan sebesar Rp. 1.575.810.164, dimana terjadi varian terkendalkan yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 2.362.934.776, sedangkan untuk varian volume yang terjadi adalah menguntungkan sebesar Rp. 787.124.612.

Dalam metode analisis tiga varian secara keseluruhan adalah tidak menguntungkan sebesar Rp. 1.575.810.164. Dengan varian anggaran yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 2.362.934.776, varian kapasitas terjadi varian yang menguntungkan sebesar Rp. 787.124.612 serta varian efisiensi tidak terjadi selisih baik menguntungkan maupun tidak menguntungkan.

Analisis terhadap biaya overhead pabrik dengan menggunakan metode analisis empat varian menghasilkan varian yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 1.575.810.164. Dengan varian anggaran dan varian kapasitas sama seperti pada perhitungan metode analisis tiga varian, sedangkan untuk varian efisiensi diperluas kedalam varian efisiensi variabel dan varian efisiensi tetap dimana tidak terdapat varian baik menguntungkan

ipun tidak menguntungkan, dikarenakan untuk memproduksi semen telah digunakan

asitas sesungguhnya yang sama besar dengan kapasitas standar.

Setelah dilakukan analisis varian terhadap biaya bahan baku langsung, biaya

ga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, terdapat varian biaya produksi yang

gunakan sebesar Rp. 30.948.613.

Dengan demikian biaya standar sangat berperan sebagai dasar yang membantu

ntajemen dalam menyusun anggaran yang digunakan sebagai alat pengendalian biaya

menilai prestasi kerja dari masing-masing pusat pertanggungjawaban.